قَطْرُ الغَيْثِ
INTISARI
ILMU TAUHID
Terjemah dari Kitab Qathrul Ghaits
Buku ini membahas tuntas
tentang keimanan kita kepada Allah swt,
yang mana keimanan inilah yang menjadi penentu
apakah ibadah kita diterima
ataupun ditolak oleh syari'at !!!
Asy-Syeikh Naser bin Muhammad As-Samarqandi
& Asy-Syeikh Muhammad bin Umar Al-Jawi
MUTIARA ILMU
Agency

قَطْرُ الغَيْثِ

INTISARI ILMU TAUHID

Terjemah dari Kitab Qathrul Ghaits

Buku ini membahas tuntas
tentang keimanan kita kepada Allah swt,
yang mana keimanan inilah yang menjadi penentu
apakah ibadah kita diterima
ataupun ditolak oleh syari'at !!!

Asy-Syeikh Naser bin Muhammad As-Samarqandi
& Asy-Syeikh Muhammad bin Umar Al-Jawi
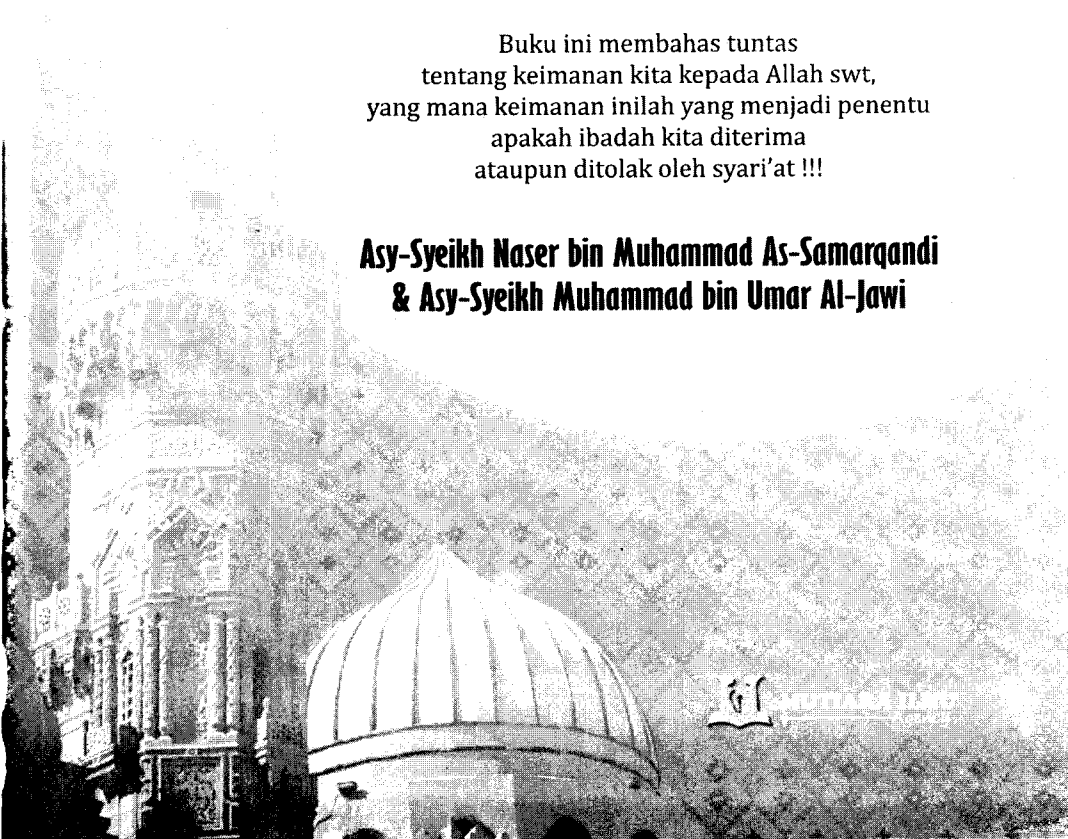
INTISARI ILMU TAUHID

Terjemah Syarah:
QATHRUL GHAITS

Pengarang:

Naser bin Muhammad As Samarqandi
Muhammad Nawawi bin Umar Al Jawi

Penerjemah:

Muhammad Tsaqief

Setting & Layout:

Ika Murjayani

Design Cover:

Team Design Sampul Mutiara Ilmu

Penerbit:

MUTIARA ILMU

Surabaya

MUKADIMAH

Segala puji bagi Allah, Tuhan Yang Maha Pemurah, Maha Mendengar dan Maha Memperkenankan permohonan hamba-hamba-Nya.

Semoga rahmat dan kesejahteraan terlimpah atas junjungan kita Nabi Muhammad, para keluarga dan sahabatnya semua.

Untuk memenuhi permintaan Penerbit **"Mutiara Ilmu"** Surabaya, maka saya terjemahkan kitab **"Qathrul Ghaits".** Dengan harapan semoga bermanfaat bagi sekalian kaum muslimin dan muslimat, terutama bagi anak-anak kita yang sedang rajin mempelari ilmu Tahuid.

Kepada para Ulama dan cerdik pandai, penerjemah mengharapkan saran atau tegur sapa yang bersifat membangun demi kesempurnaan buku ini. Untuk itu penerjemah menyampaikan terima kasih. Dan semoga buku ini dapat diterima di sisi Allah sebagai amal shalih. Amien.

Penerjemah:

Muhammad Tsaqief

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS SYARAH

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَـٰنِ الرَّحِيمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى هَدَانَا لِلْإِسْلَامِ وَالْإِيْمَانِ وَخَصَّ بَعْضَ عِبَادِهِ بِالطَّاعَاتِ وَبَعْضَهُمْ بِالْعِصْيَانِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى اَفْضَلِ الرُّسُلِ سَيِّدِ وَلَدِ آدَمَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَاَصْحَابِهِ وَاَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ. اَمَّا بَعْدُ.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang telah memberikan petunjuk Iman dan Islam kepada kita. Dan menentukan sebagian para hamba-Nya dengan ketaatan serta sebagian yang lain melakukan kemaksiatan. Shalawat dan salam semoga tetap atas Rasul yang paling utama, penghulu anak Adam yaitu Nabi Muhammad saw. beserta keluarganya, sahabatnya, para isteri dan keturunannya. Amma ba'du:

Muhammad Nawawi bin Umar Asy-Syafi'i yang banyak melakukan kesalahan berkata: "Risalah ini adalah sebuah syarah (penjabaran) masalah-masalah yang disampaikan oleh Imam Abu Al-Laits, pakar Hadist dan Tafsir yang terkenal dengan sebutan Imam Al-Huda Naser bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim Al-Hanafi As-Samarqandi. Risalah ini saya beri nama Qatrul Ghaits syarah masalah-masalah Abu Al-Laits.

Kepada Allah saya memohon, semoga rasalah ini bermanfaat bagi setiap orang yang menerimanya dengan hati yang tulus dan mudah-mudahan Dia menjadikannya sebagai amal yang ikhlas karena-Nya.

Sesungguhnya Allah Maha Pengasih dan Penyayang.

Keterangan:

Allah, ismul jalalah (nama yang agung) adalah kata yang bukan musytaq dan bukan pula kata yang dikutip dari kata lain. Al pada kata "Allah" adalah tambahan yang tetap (ziyadah lazimah), bukan untuk ta'rif. Allah adalah suatu kata yang mencakup semua asma (nama) Allah dan sifat-sifat-Nya yang luhur.

Ar-Rahman artinya Maha Pengasih, maksudnya Allah banyak memberi rahmat dengan memberikan nikmat-nikmat besar kepada makhluk-Nya.

Ar-Rahim artinya Maha penyayang, maksudnya Allah banyak memberi rahmat berupa nikmat-nikmat kecil kepada hamba-Nya.

Menyebutkan asma Allah ini secara khusus agar orang arif mengerti, bahwa yang berhak diminati pertolongan dalam semua urusan hanyalah Dia, Tuhan yang wajib disembah yang memberi berbagai nikmat besar dan nikmat kecil sekecil apapun.

Penyusun risalah ini memulai tulisannya dengan kalimat Basmalah semata-mata karena meneladani kitab-kitab yang turun dari sisi Allah dan karena mengamalkan hadits-hadits yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad saw. Sebagaimana hadits :

عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَاٰلِهٖ وَسَلَّمَ اَنَّهُ قَالَ: اِذَا كَتَبَ الْعَبْدُ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ فِيْ لَوْحٍ اَوْفِى كِتَابٍ فَاِنَّهُ تَكْتُبُ لَهُ الْمَلَائِكَةُ الْاَجْرَ وَتَسْتَغْفِرُ لَهُ مَادَامَ ذٰلِكَ الْاِسْمُ فِى اللَّوْحِ اَوِ الْكِتَابِ.

"Bersumber dari Rasulullah saw., beliau telah bersabda: "Apakah hamba menulis Bismillaahir rahmaanir-rahiim dibatu tulis atau buku, maka malaikat mencatat pahala untuknya dan

memohon ampunan karena Allah, selama kalimat tersebut masih ada di batu tulis atau buku tersebut."

Al-hamdu lillaahi rabbil 'aalamiina, yang artinya Segala puji hanya untuk Allah, Tuhan sekalian alam maksudnya adalah pujian itu hanya layak dihaturkan kepada Allah yang menguasai seluruh makhluk di alam raya ini.

Pengertian shalawat adalah penambahan rahmat dari Allah swt. yang disertai dengan ta'zhim. Sedangkan pengertian salam adalah penghormatan dari Allah swt., keduanya diharapkan oleh penyusun risalah ini tetap dianugerahkan kepada Muhammad bin Abdullah, orang yang paling sempurna secara fisik dan normal, yang diutus menjadi rasul ketika beliau masih di kota Makkah Al-Mukarramah dan dikebumikan di kota Madinah Al-Munawwarah.

Keluarga Nabi disini adalah para pendukungnya dari orang-orang yang beriman.

Sahabat Nabi adalah orang-orang yang pernah berkumpul dengan Nabi Muhammad saw. ketika beliau masih hidup sesudah beliau dinobatkan menjadi Nabi seraya beriman kepadanya. Jumlah sahabat yang hidup ketika Nabi saw. wafat adalah 124,000 orang. Jumlah ini seperti jumlah Nabi dan jumlah wali Allah di setiap zaman.

*****

BAB I

IMAN DAN MACAM-MACAMNYA

مَسْئَلَةٌ اِذَا قِيْلَ لَكَ:

مَاالْاِيْمَانُ؟

فَالْجَوَابُ اٰمَنْتُ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ مِنَ اللهِ تَعَالَى.

S. "Apabila ditanyakan kepada engkau: 'Apakah Iman itu?'"

J. "Iman adalah kepercayaan saya pada keberadaan Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, hari kiamat dan takdir-Nya, yang baik maupun yang buruk semuanya dari Allah Ta'ala."

Keterangan:

Apabila engkau, orang mukmin ditanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan hakikat Iman yang berarti kepercayaan, maka Anda harus menjawab dengan mengatakan: "Saya telah mempercayai dan mengakui adanya Allah, malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari kiamat dan takdir-Nya, yang baik maupun tidak baik."

Jawaban seperti ini berdasar hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Umar ra. dari hadits malaikat Jibril dan juga berdasar hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dari Abu Hurairah ra.:

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَاَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ: مَاالْاِيْمَانُ؟ قَالَ اَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَبِلِقَائِهِ وَبِرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ.

"Bersumber dari Abi Hurairah ra., ia berkata: "Pada suatu hari Rasulullah saw. berkumpul bersama orang banyak, tiba-tiba ada seorang lelaki menghadap pada beliau seraya bertanya: "Apakah Iman itu?" Beliau menjawab:"Iman ialah kepercayaan kepada Allah, malaikat-Nya, pertemuan dengan-Nya, para rasul-Nya dan hari kebangkitan." **(HR. Bukhari)**

Pengertian hadits di atas ialah keharusan mempercayai keberadaan Allah dan sifat-sifat-Nya yang mesti dimiliki-Nya, mempercayai keberadaan malaikat-malaikat-Nya, yaitu hamba-hamba Allah yang dimuliakan, mempercayai bahwa orang yang beriman di akhirat nanti dapat melihat-Nya, mempercayai bahwa para rasul Allah adalah orang-orang yang jujur dan benar, segala yang mereka beritakan berasal dari Allah swt. dan mempercayai hari kebangkitan, yaitu kebangkitan orang-orang yang telah mati dari kubur mereka.

Sebagian ulama berkata: "Orang yang ketika kecil belajar mengatakan saya telah iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari kiamat dan kepada takdir-Nya yang baik dan tidak baik dan ia memberitahukan bahwa yang demikian itu adalah iman, hanya saja ia tidak menjelaskannya dengan baik, maka orang tersebut belum dapat dihukumi beriman."

Sebagian ulama berpendapat: "Iman seseorang ketika dalam keadaan sekarat, saat melihat bakal tempatnya di surga atau di neraka itu tidak diterima, karena tidak melakukan apa yang di perintahkan secara ikhtiar dengan sadar, bukan karena terpaksa. Setiap hamba ketika menghadapi sakaratul maut itu dilihatkan

bakal tempatnya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi saw.:

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَنَّهُ قَالَ اِنَّ الْعَبْدَ لَنْ يَمُوْتَ حَتَّى يَرٰى مَوْضِعَهُ فِى الْجَنَّةِ اَوْ فِى النَّارِ.

"Bersumber dari Nabi saw. bahwasanya beliau bersabda: "Sesungguhnya setiap hamba Allah itu tidak akan mati sebelum ia diperlihatkan tempatnya di surga atau dineraka."

Masalah iman pada waktu sakaratul maut itu berbeda dengan masalah taubat, sebab taubat pada saat sakaratul maut itu tiba masih dapat diterima jika sebelumnya beriman berdasarkan hadits Nabi saw.:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِىَ اللهُ عَنْهُمَا اَنَّهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تُقْبَلُ تَوْبَةُ الْعَبْدِ الْمُؤْمِنِ مَالَمْ يُغَرْغِرْ.

"Bersumber dari Ibnu Umar ra., ia berkata: "Rasulullah saw. telah bersabda: "Taubat hamba yang beriman itu tetap diterima selama ruhnya belum sampai di kerongkongannya."

Macam-Macam Iman

Perlu diketahui, bahwa iman seseorang kepada Allah itu ada tiga (3) macam yaitu:

1. Iman Taqlidi
2. Iman Tahqiqi
3. Iman Istidlali

Iman Taqlidi, ialah mempercayai keesaan Allah swt. dengan cara taqlid (mengikuti) keterangan ulama tanpa mengerti dalil atau pembuktian. Iman seperti ini rawan berubah akibat ulah orang-orang yang berusaha merusaknya.

Iman Tahqiqi ialah kemantapan hati pada keesaan Allah saw., yang jika ditentang atau diusik oleh siapapun, maka tak berubah sedikit pun.

Iman Istidlali ialah iman yang disertai bukti dari makhluk yang ada ini membuktikan adanya yang menciptakan, suatu bangunan menunjukkan adanya yang membangun, kotoran unta menunjukkan adanya unta, karena keberadaan seuatu (akibat) tanpa sebab adanya pencipta adalah sesuatu yag tidak masuk akal (muhal).

*****

BAB II

IMAN KEPADA ALLAH

مَسْئَلَةٌ اِذَا قِيْلَ لَكَ:

كَيْفَ تُؤْمِنُ بِاللّٰهِ؟

فَالْجَوَابُ اِنَّ اللّٰهَ تَعَالٰى اَحَدٌ حَيٌّ عَالِمٌ قَادِرٌ مُرِيْدٌ سَمِيْعٌ بَصِيْرٌ مُتَكَلِّمٌ بَاقٍ خَلاَّقٌ رَزَّاقٌ رَبٌّ وَمَالِكٌ بِلاَ شَرِيْكٍ وَلاَ ضِدٌّ وَلاَ نِدٌّ.

S. "Apabila ditanyakan kepada engkau: 'Bagaimana cara anda Iman kepada Allah?'"

J. "Cara iman kepada Allah adalah menyakini bahwa Allah swt. Maha esa, Maha Hidup, Maha Mengetahui, maha Kuasa, Maha Berkehendak, maha Mendengar, maha Melihat, maha Bicara, maha Kekal, maha Mencipta, Maha memberi rezekı, Dia adalah Tuhan dan Penguasa tanpa sekutu dan tanpa ada penentang."

Keterangan:

Allah Maha Esa (*Ahad*), artinya Allah itu esa dalam sifat, tidak ada sesuatu selain-Nya yang memiliki sifat seperti sifat-sifat-Nya. Dan Allah itu esa dalam dzat-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Allah Maha Hidup (*Hayyun*), artinya Allah itu Maha Hidup sejak dahulu (*Qadim*) dengan sendiri-Nya tanpa ruh.

Allah Maha Mengetahui (*'Aalimun*), artinya Allah itu mengetahui dengan pengetahuan yang qadim dan dengan dzat-Nya

sendiri tanpa perantara apapun terhadap segala sesuatu yang mencakup hal yang wajib, jaiz dan mustahil.

Allah Maha Kuasa (*Qaadir*), artinya Allah itu kuasa atas segala sesuatu dengan kekuasaan yang qadim dan dengan dzat-Nya sendiri, tanpa menggunakan perantara dan tidak mengalami kelemahan sedikitpun. Kekuasaan (*Qudrat*) Allah swt. itu berhubungan dengan hal-hal yang mungkin (mumkinat).

Allah Maha Berkehendak (*Muriid*), artinya Allah Berkehendak terhadap apa saja yang mungkin dengan kehendak yang qadim bebas dengan dzat-Nya sendiri. Kehendak Allah swt. itu berhubungan dengan hal-hal yang mungkin (mumkinat).

Allah Maha Mendengar (*Samii'*), artinya Allah itu mengerti segala sesuatu yang didengar pendengaran yang qadim dan dengan sendirinya secara langsung tanpa perantaraan.

Allah Maha Melihat (*Bashiir*), artinya Allah mengerti segala hal yang dilihat dengan melihatnya yang qadim secara langsung dengan dzatNya tanpa perantaraan.

Allah Maha Berkata (*Mutakallim*), artinya Allah pasti dapat bertutur kata dengan kalam-Nya yang qadim dan kekal, dengan dzatNya sendiri. Pembicaraan Allah tanpa huruf dan tanpa suara. Jadi ucapan Allah tidak diketahui sifat tidak ada dan tidak kedatangan sifat tidak ada. Pembicaraan Allah itu ada yang berhubungan dengan perkara yang wajib wujudnya, sebagaimana firman-Nya :

إِنَّنِي أَنَا اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي . (طه: ١٤)

"Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku." **(QS. Thaha: 14)**

Kalam Allah berhubungan dengan hal-hal yang mustahil,

sebagaimana firmanNya:

لَقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ . (المائدة: ٧٣)

"Sungguh kafirlah orang-orang yang mengatakan bahwasannya Allah adalah salah satu dari yang tiga." **(QS. Al-Maidah: 73).**

Kalam Allah berhubungan dengan hal-hal yang jaiz, sebagaimana firman-Nya:

وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ . (الصافات: ٩٦)

"Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." **(QS. Ash-Shaffat: 96)**

Menurut pendapat yang paling tepat dan benar adalah maksud madlul (kata-kata) yang kita baca semua itu kaitan kalam pribadi yang qadim, seperti yang dikemukakan oleh Imam Ibnu Qasim dan itulah yang disepakati oleh semua ulama mutaakhkhirin.

Apabila kita ditanya tentang Al-Qur'an, apakah qadim atau hadits (baru), maka sebelum menjawab harus ditanyakan terlebih dahulu kepada penanya tentang maksud pertanyaannya, apabila ia berkata: yang dimaksud adalah apa yang tetap pada dzat Allah yang ditunjukkan oleh kata-kata yang ada di depan kita, maka jawablah bahwa Al-Qur'an yang dimaksud adalah qadim dengan qadimnya dzat Allah, karena qodim itu termasuk sifat-sifat yang pasti bagi dzat Allah. Tetapi jika penanya mengatakan, bahwa yang dimaksud adalah apa yang berada di antara sampul dua tangkuban yaitu tulisan yang ada di kertas, maka anda jawab bahwa Al-Qur'an itu maknanya, maka anda jawab bahwa lafadh yang menunjukkan kepada Zat Allah, atau sifat Allah, atau cerita tentang Allah, itu semuanya adalah qadim (dahulu). Dan lafadh yang menunjukkan kepada perkara yang baru (ciptaan Allah) atau sifat perkara yang baru seperti zat dan sifat

makhluk, seperti kebodohan kita dan kepandaian kita, itu semua adalah baru. Demikian pula cerita-cerita perkara yang baru.

Ungkapan-ungkapan seperti itu (dalam kitab-kitab samawi) disebut kalam Allah, karena dia menunjukkan kalam-Nya dan makna atau maksudnya hanya dapat difahami melalui ungkapan-ungkapan tersebut. Apabila makna atau maksud kalam Allah itu diungkapkan dengan Bahasa Arab, maka kalam Allah itu disebut Al-Qur'an, apabila kalam itu disebutkan dalam bahasa Ibrani, maka disebut Taurat, dan apabila diaungkapkan dengan bahasa Siryani maka disebut Injil dan Zabur Perbedaan perkataan itu tidak memastikan perbedaan ucapan. Sebagaimana Allah Pencipta langit dan bumi, ini dapat dikatakan dengan berbagai macam perkataan. Sedangkan Zat Allah Ta'ala adalah Esa.

Allah Maha Kekal (Baaq), itu artinya Allah kekal keberadaanNya, tidak dapat menerima ketiadaan.

Allah Maha Pencipta (Khallaaq), artinya Allah itu mewujudkan berbagai makhluk dengan kekuasaanNya dan banyak menentukan tiap-tiap cintaanNya dengan ketentuan-ketentuan yang ditentukan dengan Iradat (kehendak)-Nya.

Allah Maha Memberi Rezeki (Razzaaq), artinya Allah-lah yang menciptakan rezeki dan yang memberikannya kepada makhlukNya.

Rezeki itu tak terbatas pada makanan dan minuman,tetapi mencakup semua yang dapat dimanfaatkan oleh semua makhluk hidup, baik berupa makanan, minuman, pakaian, tempat, maupun lainnya. Di antara rizki yang terbesar adalah pertolongan Allah untuk melakukan ketaatan.

Rezeki itu ada dua macam, yaitu Rezeki Zhahir dan Rezeki Batin. Rezeki zhahir berupa makanan, minuman, pakaian dan tempat yang berguna untuk badan, sedangkan rezeki batin itu berupa pengetahuan dan pemahaman-pemahaman, rezeki batin itu untuk hati

dan fikiran.

Ketahuilah, bahwa Allah-lah yang memberikan rezeki-rezeki itu kepada setiap makahluk-Nya. Di antara sebab-sebab kelapangan rezeki adalah:

1. Melakukan shalat, Allah swt. berfirman:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَوٰةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ . (طه: ١٣٢)

"Dan perintahkanlah pada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya, Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kami-lah yang memberi rezeki kepadamu, dan akibat baik itu untuk orang yang bertakwa." **(QS. Thaha: 132).**

2. Membaca shalat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. sebanyak mungkin.

3. Membaca istighfar sebanyak-banyaknya.

Allah adalah Tuhan, artinya Allah-lah Tuhan yang wajib disembah. Tuhan kita adalah Allah.

Allah adalah Penguasa artinya Allah-lah yang menjadi Penguasa segala sesuatu, tanpa ada yang menyerupai-Nya, tidak ada yang menyamai-Nya dan tidak ada yang menandingi-Nya, Dia adalah Penguasa tunggal. Allah berfirman:

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَٰوَاتِ وَالْأَرْضِ .(آل عمران ١٨٩)

"Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi." **(QS. Ali Imran: 189)**

Kata syarik berarti syabih, kata dhiddu berarti nadzir dan kata niddu itu berarti mumatsil. Arti tiga kata tersebut secara umum adalah menyerupai atau menyamai, tetapi ada perbedaan antara satu

dengan yang lainnya.

Nadzir berarti sesuatu yang menyerupai sesuatu lain sekalipun hanya dalam satu segi.

Syabih berarti sesuatu yang menyerupai sesuatu yang lain dalam banyak segi.

Mumatsil berarti sesuatu yang menyamai sesuatu lain dalam semua segi.

Imam Al-Barawi berkata: Membicarakan dzat Allah dan sifat-sifatNya itu tidak diperbolehkan karena menghindari pemahaman itu sebenarnya merupakan suatu pemahaman tersendiri dan membicarakan tentang dzat Allah itu dapat mengarah kepada kesyirikan. Semua sifat makhluk yang terlintas dalam hati dan fikiran, sama sekali tidak menyerupai sifat Allah sedikitpun. Allah tidak seperti semua yang kita bayangkan.

Barangsiapa yang menghindari empat kata, maka imannya telah sempurna, empat kata ini adalah di mana, bagaimana kapan dan berapa.

Apabila ada orang bertanya kepada engkau: "Di mana Allah" Jawablah: "Allah tidak di suatu tempat dan tidak pernah di lingkupi suatu waktu (zaman/masa)."

Apabila ada orang bertanya kepada engkau: "Bagaimana Allah?" Jawablah: "Tidak ada sesuatu yang menyamaiNya sedikitpun."

Apabila ada orang bertanya kepada engkau: "Kapan Allah ada?" Jawablah: "Allah Maha Awal tanpa ada permulaannya dan Maha Akhir tanpa ada kesudahannya."

Apabila ada orang bertanya kepada engkau: "Berapakah Allah itu?" Jawablah: "Allah adalah satu, Allah Maha Esa."

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾
وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾ (الإخلاص : ١-٤)

"Katakanlah Dia adalah Allah yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan tempat bergantung segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan dan tidak ada seorangpun yang setara denganNya." **(QS. Al-Ikhlas: 1-4).**

*****

BAB III

IMAN KEPADA MALAIKAT

مَسْئَلَةٌ إِذَا قِيْلَ لَكَ:

كَيْفَ تُؤْمِنُ بِالْمَلاَئِكَةِ؟

فَالْجَوَابُ إِنَّ الْمَلاَئِكَةَ أَصْنَافٌ فَمِنْهُمْ حَمَلَةُ الْعَرْشِ وَمِنْهُمْ حَافُّوْنَ وَمِنْهُمْ رُوْحَانِيُّوْنَ وَمِنْهُمْ كَرُوْبِيُّوْنَ وَمِنْهُمْ سَفَرَةٌ أَىْ جِبْرِيْلُ وَمِيْكَائِيْلُ وَإِسْرَافِيْلُ وَعِزْرَائِيْلُ وَمِنْهُمْ حَفَظَةٌ وَمِنْهُمْ كَتَبَةٌ وَكُلُّهُمْ مَخْلُوْقُوْنَ عَبِيْدَ اللهِ لاَ يُوْصَفُوْنَ بِذُكُوْرَةٍ وَلاَ بِأُنُوْثَةٍ وَلَيْسَ لَهُمْ شَهْوَةٌ وَلاَ نَفْسٌ وَلاَ أَبٌ وَلاَ أُمٌّ وَلاَ يَشْرَبُوْنَ وَلاَ يَأْكُلُوْنَ وَلاَ يَعْصُوْنَ اللهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ وَمَحَبَّتُهُمْ شَرْطُ الْإِيْمَانِ وَبُغْضُهُمْ كُفْرٌ.

S. "Apabila ditanyakan kepada engkau: 'Bagaimana Anda beriman kepada malaikat?'"

J. "Malaikat itu bermacam-macam keadaan, tugas dan bentuknya, di antara mereka adalah Malaikat Hamalatul 'arsy, Malaikat Haffun, Ruhaniyyun, Karubiyyun, Malaikat Safarah yaitu: Jibril, Mikail, Israfil dan Izrail; Malaikat Hafazhah dan Malakikat Katabah. Para malaikat itu adalah makhluk yang mengabdi kepada Allah, tidak laki-laki dan tidak perempuan, tidak memiliki syahwat atau nafsu, tidak memiliki ayah atau ibu, tidak makan dan tidak minum, tidak pernah membangkang kepada Allah dalam menjalankan tugas yang diperintahkan kepadanya dan

selalu mengiyakan apa yang diperintahkan. Mencintai para malaikat adalah syarat sahnya iman seseorang, sedangkan membenci mereka adalah suatu kekufuran.

Keterangan:

Malaikat itu banyak sekali jumlahnya, hanya Allah-lah yang mengetahuinya, mereka itu bermacam-macam keadaan, tugas dan bentuknya, di antara Malaikat itu ada yang disebut:

1. **Hamalatul 'arsy**, artinya Malaikat pemikul 'arsy. Malaikat Hamalatul 'arsy itu paling tinggi derajatnya dan paling pertama keberadaannya dibandingkan Malaikat yang lain. Jumlah Malaikat Hamalatul 'arsy di dunia sekarang ada empat dan di hari kiamat nanti ada delapan. Allah berfirman :

وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَـٰنِيَةٌ. (الحاقة: ١٧)

"Dan pada hari itu terdapat delapan Malaikat pemikul 'arsy Tuhanmu." **(QS. Al-Haqqah: 17)**

Semuanya seperti bentuk kambing gunung yang jarak antara kuku dan lututnya sebanyak perjalanan tujuh puluh tahun oleh burung yang tercepat terbangnya.

Adapun 'Arsy, menurut suatu keterangan berupa permata berwarna hijau, luar biasa besarnya, dia merupakan makhluk yang paling besar, setiap hari dihiasi dengan seribu warna cahaya, tak seorangpun makluk Allah dapat melihatnya dan apapun makhluk yang diletakkan di sana tampak seperti benda kecil di sebuah sahara yang membentang luas. Disebutkan pula, bahwa Arasy itu menjadi kiblat penduduk langit, sebagaimana Ka'bah menjadi kiblat penduduk bumi.

2. **Malaikat Al-Haffun**, yaitu Malaikat yanh mengelilingi 'Arsy.

Imam Wahhab bin Munabbih berkata: sesungguhnya di

sekeliling 'aersy terdapat tujuh puluh ribu barisan malaikat yang bershaf-shaf mengintari 'Arsy jika sebagian menghadap maka sebagian lainnya membaca tahlil dan sebagian membaca takbir. Di belakang 70.000 barisan malaikat itu terdapat 70.000 barisan malaikat yang sama berdiri, tangannya dikalungkan pada lehernya dan diletakkan pada pundak-pundak mereka. Apabila mereka mendengar bacaan takbir dan tahlil para malaikat yang sedang thawaf tadi dengan mengeraskan suaranya, maka mereka mengucapkan :

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ مَا اَعْظَمَكَ وَاَحْلَمَكَ اَنْتَ اللهُ لاَ اِلٰهَ غَيْرُكَ، اَنْتَ الْاَكْبَرُ، وَالْخَلْقُ كُلُّهُمْ لَكَ رَاجِعُوْنَ.

"Maha Suci engkau dan segala puji untukMu, ya Allah, betapa Agung dan mulia Engkau, Engkau adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Engkau, Engkau Maha Besar dan kepada-Mu seluruh malaikat kembali."

Allah swt. berfirman:

وَتَرَى الْمَلاَئِكَةَ حَافِّيْنَ حَوْلَ الْعَرْشِ يُسَبِّحُوْنَ بِحَمْدِ رَبِّكَ.

"Dan kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat berbaris melingkar di sekeliling 'Arsy bertasbih sambil memuji Tuhan-Nya."

Di belakang seluruh bagian Malaikat tersebut ada lagi seratus ribu barisan malaikat dengan tangan bersedekap (meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri) yang tiap-tiap mereka membaca tasbih yang berbeda-beda. Malaikat-malaikat itu memiliki sayap, dan jarak antara sayap satu dengan sayap lainnya selebar perjalanan delapan ratus tahun, dan jarak antara daun telinga dan pundaknya selebar perjalanan yang menghabiskan masa selama empat ratus tahun. Allah Ta'ala membuat tabir antara para malaikat yang berada di kanan kira Arasy itu dengan tujuh puluh tabir dari cahaya, tujuh puluh

tabir dari gelap, 70 tabir dari intan putih, 70 tabir dari air, dan 70 tabir dari kesejukan, yang hanya diketahui oleh Allah.

3. **Malaikat Ruhaniyyun**, mereka ini menurut salah satu riwayat berada di tanah berwarna putih bagaikan marmer, lebarnya seluas area kecepatan perjalanan matahari kali empat puluh hari dan panjangnya hanya Allah swt. yang mengetahuinya, mereka bergemuruh membaca tasbih dan tahlil Andaikata suara mereka dibuka dan diperdengarkan pada penduduk bumi maka mereka sungguh hancur karena kerasnya suara itu. Pangkal barisan malaikat ruhani itu adalah hingga sampai pada para malaikat pemikul Arasy.
4. **Malaikat Karubiyyun**, adalah malaikat-malaikat terhormat di antara para malaikat di sekeliling 'Arsy.
5. **Malaikat Safarah**, yaitu Para malaikat yang bertugas sebagai perantara antara Allah dan para nabi, serta para hamba Allah yang baik (saleh) dengan menyampaikan risalah Allah kepada para nabi, serta para hamba Allah yang baik (saleh) dengan menyampaikan risalah Allah kepada para Nabi berupa wahyu, ilham dan mimpi-mimpi yang bermakna kepada orang-orang yang saleh, dan juga menjadi perantara Allah dan makhluk-Nya, menyampaikan hasil-hasil perbuatannya.

Kata Safarah adalah bentuk jama' dari kata Safiir berarti utusan, bukan jama' dari kata Saafir yang berarti pencatat. Ini jelas, karena pengarang telah menjelaskan langsung dengan menyebut empat malaikat yaitu Jibril, Mikail, Israfil dan Izrail.

Jibril bertugas mendatangi para Nabi, Mikail bertugas mengurus hujan, Israfil bertugas meniup sangkakala. Tiupan pertama untuk kematian seluruh makhluk dan tiupan ke dua untuk kehidupan kembali seluruh makhluk, yakni kembalinya ruh pada jasad-jasadnya Izrail bertugas mencabut nyawa. Apabila seorang hamba telah

sampai ajalnya, maka Allah memerintahkan malaikat juru pati untuk mencabut nyawa seorang hamba. Malaikat juru pati mempunyai para pembantu malaikat yang diperintah untuk mencabut nyawa seorang hamba dari tubuhnya. Jika nyawa telah sampai kerongkongan lalu dikerjakan sendiri oleh malaikat juru pati. Keluarnya nyawa melalui ubun-ubun sebagaimana masuknya nyawa juga melalui ubun-ubun. Adapun terbukanya mulut seseorang yang kedatangan maut sewaktu akan keluarnya nyawa ada yang mengatakan adalah karena gawatnya apa yang dilihat ketika itu.

6. **Malaikat Hafazhah**, yaitu malaikat yang menjaga dan mengawal setiap orang.

   Imam Al-Khalidi berkata:

اَنَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَمْ مِنْ مَلَكٍ عَلَى الْاِنْسَانِ؟ فَقَالَ عِشْرُوْنَ مَلَكًا. مِنْهُمْ مَلَكٌ عَنْ يَمِيْنِكَ عَلَى حَسَنَاتِكَ وَهُوَ اَمِيْنٌ عَلَى الَّذِى عَنْ يَسَارِكَ، فَاِذَاعَمِلْتَ حَسَنَةً كُتِبَتْ عَشْرًا وَاِذَاعَمِلْتَ سَيِّئَةً قَالَ الَّذِى عَلَى الشِّمَالِ لِلَّذِىْ عَلَى الْيَمِيْنِ اَاَكْتُبُ؟ فَيَقُوْلُ دَعْهُ سَبْعَ سَاعَاتٍ لَعَلَّهُ يَتُوْبُ. فَاِذَا لَمْ يَتُبْ قَالَ: نَعَمْ أُكْتُبْ، اَرَاحَنَا اللهُ مِنْهُ. فَاسْمُ الْمَلَكِ الَّذِى عَلَى الْيَمِيْنِ رَقِيْبٌ وَهُوَ الَّذِىْ يَكْتُبُ الْحَسَنَاتِ وَاسْمُ الْمَلَكِ الَّذِى عَلَى الشِّمَالِ عَتِيْدٌ وَهُوَ الَّذِى يَكْتُبُ السَّيِّئَاتِ وَمَلَكَانِ بَيْنَ يَدَيْكَ وَمِنْ خَلْفِكَ وَمَلَكٌ قَابِضٌ عَلَى نَاصِيَتِكَ اِذَاتَوَاضَعْتَ

لِلّٰهِ تَعَالٰى رَفَعَكَ وَاِذَا تَجَبَّرْتَ عَلَى اللّٰهِ قَصَمَكَ وَمَلَكَانِ عَلَى شَفَتَيْكَ لَيْسَ يَحْفَظَانِ عَلَيْكَ اِلاَّ الصَّلاَةَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَمَلَكٌ عَلَى فِيْكَ لاَ يَدَعُ الْحَيَّةَ اَيِ الْهَوَامُّ تَدْخُلُ فِيْ فِيْكَ وَمَلَكَانِ عَلَى عَيْنَيْكَ وَيُقَالُ اِنَّ اسْمَهُمَا شَوْبَةٌ. فَهٰؤُلاَءِ عَشَرَةٌ عَلَى كُلِّ اٰدَمِيٍّ فَتَنْزِلُ مَلاَئِكَةُ اللَّيْلِ عَلَى مَلاَئِكَةِ النَّهَارِ فَهٰؤُلاَءِ عِشْرُوْنَ مَلَكًا عَلَى كُلِّ آدَمِيٍّ.

"Sesungguhnya Utsman bin Affan ra. pernah bertanya kepada Nabi saw.: "Berapakah jumlah malaikat pada setiap orang?" Beliau menjawab: "Dua puluh malaikat, seorang malaikat di samping kananmu yang bertugas mencatat kebaikan-kebaikan, apabila kamu melakukan satu kebaikan, maka dicatat sepuluh kali kebaikan, malaikat di sebelah kanan ini mempunyai kuasa atas malaikat yang disebelah kiri. Seorang malaikat di sebelah kirimu, apabila kamu melakukan hal yang tidak baik, maka ia berkata kepada malaikat di sebelah kananmu: "Apakah saya segera mencatatnya?" malaikat di sebelah kanan itu berkata: "Biarkanlah dulu sampai tujuh jam lagi barang kali ia bertaubat. Apabila alam tujuh jam tidak bertaubat, maka catatlah perbuatan buruknya itu. Malaikat pencatat di sebelah kanan itu disebut Raqib sedangkan di sebelah kiri di sebut Atid. Dua malaikat di depan dan dibelakangmu, seorang malaikat memegang kepalamu, jika engku merunduk (tawadhu') karena Allah, maka ia mengangkatmu. Jika kamu menyombongkan diri kepada Allah, maka ia akan merusak kamu dengan merusak agamamu. Dua malaikat pada kedua bibir kamu, keduanya tidak menjaga kamu melainkan kamu membaca shalawat atas Nabi saw. Seorang malaikat yang menjaga mulutmu,

sehingga ular dan serangga tidak akan masuk pada mulutmu. Dua malaikat lagi yang menjaga matamu. Ada yang mengatakan namanya adalah malaikat Syuyah. Semuanya itu berjumlah sepuluh malaikat untuk menjaga setiap manusia. Kemudia para malaikat yang bertugas malam hari turun untuk menggantikan para malaikat yang bertugas siang hari. Jadi seluruhnya berjumlah dua puluh."

Allah swt. berfirman:

لَهُ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ يَحْفَظُونَهُۥ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ. (الرعد: ١١)

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah." **(QS. Ar-ra'd: 11)**

7. Malaikat Katabah, yaitu malaikat-malaikat yang bertugas mancatat amal setiap hamba dari Lauhul Mahfuzh. Mereka ini adalah malaikat-malaikat terpandang dan terhormat, di antara mereka banyak yang memiliki sayap, ada yang memiliki dua sayap, empat sayap, enam sayap, delapan sayap, bahkan Allah terus menambahkannya sesuai dengan kehendaknya.

Allah swt. berfirman:

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَٰفِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَٰتِبِينَ ﴿١١﴾ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾ (الإنفطار: ١٠-١٢)

"Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasimu yang mulia di sisi Allah dan yang mencatat (pekerjaan), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(QS. Al-Infithar: 10-12)**

Kata Hamalah adalah jama' dari kata Haamil artinya pemikul. Kata Safarah jama' dari kata Safiir artinya utusan/duta. Kata

Katabah jama' dari kata Kaatib artinya pencatat.

Semua malaikat itu makhluk Allah swt. tidak berjenis laki-laki dan tidak pula berjenis perempuan.

Barangsiapa yang beri'tikad bahwa malaikat itu perempuan atau banci dia adalah kafir berdasarkan kesepakatan Ulama'. Siapa yang beri'tikad kalau malaikat itu laki-laki dia adalah fasik. Malaikat juga tidak mempunyai syahwat dan nafsu.

Nafsu itu ada tujuh tingkatan, yaitu :

1. Nafsu Ammarah

Tempatnya di dada, pendukungnya berupa sifat bahil (kikir), tamak, hasud (dengki), kebodohan, sombong, syahwat, dan marah.

2. Naısu Lawwaamah

Tempatnya di hati di bawah tetek sebelah kiri dengan ukuran kurang lebih 2cm, pendukungnya adalah sifat suka mengecam, bersenang-senang, menipu (maker), ujub (mengagumi diri sendiri), ghibah (membahas aib orang lain), riya' (suka pamer), berbuat zhalim, bohong dan lengah.

3. Nafsu Mulhimah

Tempatnya adalah ruh, dibawah tetek sebelah kanan dengan ukuran kurang lebih 2cm pendukungnya adalah sifat derma, selalu puas dengan pemberian Allah, santun sabar dan menahan diri.

4. Nafsu Muthmainnah

Tempatnya adalah tengah-tengah di sebelah tetek bagian kiri, kira-kira setebal dua jari kearah dada, pendukungnya adalah sifat derma, tawakkal, ibadah, syukur, ridla dan takut.

5. Nafsu Radhiyah

Tempatnya adalah bagian dalam tubuh, pendukungnya adalah

sifat murah hati, zahud, ikhlas, wara', suka riyadha dan terpercaya dalam memenuhi tanggung jawab/janji.

6. Nafsu Mardhiyyah

Tempatnya adalah di samping tetek bagian kanan, kira-kira berjarak setebal dua jari kearah tengah bagian dada, pendukungnya adalah moral baik, mengabaikan hal-hal selain Allah, lemah lembut dengan sesama makhluk, mendorong orang-orang berbuat baik, suka memaafkan orang lain, bekerja keras, memberi bimbingan kepada mereka agar bebas dari pengaruh jahat tabiatnya yang gelap.

7. Nafsu Kamilah

Tempatnya di tengah-tengah dada, pendukungnya adalah ilmu yaqin, ainun yaqin dan haqqul yaqin.

Para malaikat tidak berbapak dan tidak beribu, karena malaikat adalah jisim dari cahaya pada umumnya. Terkadang malaikat itu terjadi dari tetesan air Jibril, setelah Jibril mandi dari sungai di bawah Arasy.

Rasulullah saw. bersabda:

خُلِقَتِ الْمَلاَئِكَةُ مِنْ نُوْرٍ وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وَصِفَ لَكُمْ

"Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari nyala api, Adam diciptakan dari bahan yang telah diterangkan kepadamu (tanah)." **(HR. Muslim)**

Ada juga Malaikat-Malaikat yang diciptakan dari tetesan air yang menetes dari Malaikat Jibril setelah ia mandi di suatu sungai di bawah 'arsy dan para malaikat itu mampu menjelma dengan berbagai bentuk.

Para malaikat itu tidak makan, tidak minum dan juga tidak tidur.

Allah swt. berfirman:

يُسَبِّحُونَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ . (الأنبياء: ٢٠)

"Mereka selalu bertasbih pada waktu malam hari dan pada siang hari tanpa henti-hentinya." **(QS. Al-Anbiya': 20)**

Ayat ini menunjukkan bahwa malaikat itu tidak tidur.

Paa Malaikat itu tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengiyakan apa yang diperintahkan. Allah swt. berfirman:

يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٥٠﴾ (النحل: ٥٠)

"Mereka (Malaikat-malaikat) takut kepada Tuhan mereka yang berkuasa atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)." **(QS. An Nahl: 50)**

بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾ لَا يَسْبِقُونَهُۥ بِالْقَوْلِ وَهُم بِأَمْرِهِۦ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾ (الأنبياء: ٢٦-٢٧)

"Sebenarnya (malaikat-malaikat) itu adalah hamba-hamba Allah yang dimuliakan, mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya." **(QS. Al-Anbiya': 26-27)**

Maksudnya bahwa para malaikat adalah hamba-hamba Allah yang mulia, kecuali mereka terpelihara dari maksiat, tidak pernah mendahului Allah dengan perkataan, mereka melakukan segala yang diperintahkan oleh Allah. Hal ini karena malaikat sangat memperhatikan Allah. Mereka mengumpulkan keta'atan dengan ucapan dan perbuatan. Dengan demikian maka malaikat sangat taat kepada Allah Ta'ala.

Menyukai Malaikat dalam hati merupakan syarat sahnya iman

dan membenci mereka merupakan suatu kekafiran. Allah swt. berfirman:

كُلٌّ ءَامَنَ بِاللهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ﴿٢٨٥﴾ (البقرة: ٢٨٥)

"Semuanya (Rasul dan orang-orang yang beriman) beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya." **(QS. Al-Baqarah: 285)**

وَمَن يَكْفُرْ بِاللهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ
فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾ (النساء: ١٣٦)

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kiamat, maka ia pun telah sesat sejauh-jauhnya." **(QS. An-Nisa': 136)**

مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِّلهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَٰلَ فَإِنَّ
اللهَ عَدُوٌّ لِّلْكَٰفِرِينَ. (البقرة ٩٨)

"Barangsiapa menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah menjadi musuh orang-orang yang kafir." **(QS. Al-Baqarah: 96)**

*****

BAB IV

IMAN KEPADA KITAB ALLAH

مَسْئَلَةٌ اِذَا قِيْلَ لَكَ:

كَيْفَ تُؤْمِنُ بِالْكُتُبِ؟

فَالْجَوَابُ اِنَّ اللهَ اَنْزَلَ الْكُتُبَ عَلَى اَنْبِيَائِهِ وَهِيَ مُنَزَّلَةٌ غَيْرُ مَخْلُوْقَةٍ قَدِيْمَةٌ بِغَيْرِ تَنَاقُضٍ. وَمَنْ شَكَّ فِيْهَا مِنْ آيَةٍ اَوْ كَلِمَةٍ فَقَدْ كَفَرَ

S. "Apabila ditanyakan kepada engkau: 'Bagaimana Anda beriman kepada kitab?'"

J. "Sesungguhnya Allah swt. telah menurunkan kitab-kitab-Nya kepada para Nabi-Nya, kitab-kitab itu diturunkan bukan diciptakan (bukan makhluk), bersifat qadim tanpa ada pertentangan. Barangsiapa ragu terhadap satu ayat atau satu kalimat saja dari kitab-kitab tersebut, maka ia kafir."

Keterangan:

Allah swt. telah menurunkan kitab-kitab kepada para Nabi-Nya, kitab-kitab itu diturunkan kepada para Rasul (utusan) di Lauth Mahfuzh atau melalui lisan Malaikat, dia bukan makhluk asrtinya kitab-kitab tersebut susunan Allah swt. bukan susunan makhluk, dari segi makna yang dimaksud dari kitab-kitab tersebut adalah qadim, karena kitab-kitab tersebut dari Allah swt., karena itu tidak ada pertentangan dalam makna dan maksud kalimat-kalimatnya, seperti satu ayat membatalkan ayat lainnya, dalam kitab-kitab yang asli tidak terjadi demikian, Allah swt. berfirman:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ ٱخْتِلَـٰفًا كَثِيرًا. (النساء: ٢٦)

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Kalau sekiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." **(QS. An-Nisa': 82)**

Apabila kitab Al-Qur'an itu dari ucapan-ucapan manusia, tentu orang-orang yang menelitinya mendapati banyak pertentangan dalam maknanya, ketidak cocokan berita-beritanya dengan kenyataan dan perbedaan susunannya, ada yang fasih dan ada yang kacau. Andaikata Al-Qur'an itu dari manusia pasti di dalamnya didapati pertentangan yang banyak atau perbedaan yang kecil. Tetapi Al-Qur'an itu dari Allah swt. karenanya tidak dijumpai di dalamnya sedikitpun pertentangan.

Orang yang meragukan terhadap kitab-kitab yang diturunkan kepada Rasul, seperti tidak beriman kepada salah satu kitab dari kitab-kitab Allah itu, baik berupa satu ayat atau satu kalimat, maka orang itu benar-benar kafir.

MASALAH BERAPAKAH KITAB YANG DITURUNKAN KEPADA PARA NABI

مَسْئَلَةٌ اِذَا قِيْلَ لَكَ:

كَمْ كِتَابًا اُنْزِلَ عَلَى اَنْبِيَائِهِ؟

فَالْجَوَابُ مِائَةُ كِتَابٍ وَاَرْبَعَةُ كُتُبٍ. اَنْزَلَ اللهُ مِنْهَا عَشَرَ

كُتُبٍ عَلَى آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى مِنْهَا خَمْسِيْنَ
كِتَابًا عَلَى شِيْتٍ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى مِنْهَا ثَلَاثِيْنَ
كِتَابًا عَلَى اِدْرِيْسَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى مِنْهَا عَشْرَ
كُتُبٍ عَلَى اِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى الْاِنْجِيْلَ عَلَى
عِيْسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ وَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى التَّوْرَةَ عَلَى مُوْسَى وَأَنْزَلَ
اللهُ تَعَالَى الزَّبُوْرَ عَلَى دَاوُوْدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى
الْقُرْآنَ عَلَى مُحَمَّدٍ الْمُصْطَفَى.

S. "Apabila ditanyakan kepade engkau: 'Berapa jumlah kitab yang diturunkan kepada para Nabi?'

J. "Kitab yang diturunkan kepada para Nabi itu ada 104 kitab. Sepuluh kitab di antaranya diturunkan kepada Nabi Syits as., tiga puluh kitab kepada Nabi Idris as., sepuluh kitab diturunkan kepada Nabi Ibrahim as., satu kitab Injil diturunkan kepada Nabi Isa as., satu kitab Taurat diturunkan pada Nabi Musa as., satu kitab Zabur diturunkan kepada Nabi Dawud as., dan satu kitab Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., Nabi yang terpilih."

Keterangan:

Kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah swt. kepada para rasulnya secara keseluruhan ada 104 buah, seratus di antaranya berupa shuhuf (lembaran-lembaran) dan empat di antaranya berupa kitab.

Di antara seratus Shuhuf itu diturunkan kepada:

1. Nabi Adam as., bapak manusia yang bergelar Shafiyyullah

(kekasih Allah) sebanyak sepuluh shahifah.

2. Nabi Syits as., yaitu putra Nabi Adam yang paling tampan, paling mulia, paling mirip ayahnya (Adam) dan paling dicintainya, beliau ini hidup selama 172 tahun, shuhuf yang diturunkan kepadanya sebanyak lima puluh buah.

3. Allah menurunkan 30 kitab kepada Nabi Idris kakek Nabi Nuh as. Nama Nabi Nuh adalah "Akhnuh" atau "Khanuh". Dinamakan Idris karena banyaknya membaca kitab-kitab Allah. Beliau orang yang pertama kali menulis dengan kalam (pulpen), pengarang Ilmu Nujum (Astrologi) dan Ilmu Hisab (Hitung). Beliau juga orang yang pertama kali menjahit baju lalu dipakai. Para manusia sebelum Idris sama mengenakan baju kulit. Nabi Idris as. juga orang yang pertama kali membuat senjata (pedang) dan memerangi orang-orang kafir.

4. Nabi Ibrahim as., ada sepuluh shuhuf yang diturunkan oleh Allah kepadanya, menurut suatu riwayat, bahwa di dalam shuhuf Nabi Ibrahim ada kalimat-kalimat yang maksudnya demikian:

يَنْبَغِىْ لِلْعَاقِلِ اَنْ يَكُوْنَ حَافِظًا لِلِسَانِهِ عَارِفًا بِزَمَانِهِ مُقْبِلاً عَلَى شَأْنِهِ.

"Sesungguhnya orang yang berakal sempurna itu dapat menjaga lisannya, mengetahui zamannya dan konsentrasi pada urusannya."

Adapun yang berupa kitab itu ada empat macam, yaitu:

1. Injil, diturunkan pada Nabi Isa bin Maryam as.
2. Taurat, diturunkan pada Nabi Musan bin Imran as.

Sebagian ulama berkata: Injil dan Taurat adalah dua nama yang berasal dari bahasa Ibrani. Menurut sebagian ulama lain dari bahasa

Suryani, seperti kitab Zabur.

Kitab yang diturunkan kepada Nabi Musa itu dinamai Taurat, karena di dalam kitab ini terdapat nur yang sebab nur ini seseorang dapat keluar dari kesesatan menuju petunjuk, sebagaimana seseorang dapat keluar dari kegelapan kepada cahaya sebab api (lampu). Menurut sebagian ulama dinamai demikian, karena sebagian besar isinya berupa catatan-catatan dan penegasan-penegasan.

Kitab yang diturunkan kepada Nabi Isa as. dinamakan Injil, karena menurut sebagian ulama di dalam kitab ini terdapat perluasan keterangan yang tidak ada pada Taurat, karena di dalam kitab Injil ini terdapat penghalalan hal-hal yang diharamkan dalam taurat. Menurut pendapat lain karena kitab (Injil) ini mengeluarkan keringkasan petunjuk Taurat.

3. Zabur, diturunkan kepada Nabi Dawud as. beliau adalah salah satu pengikut Nabi Musa dengan jarak waktu yang amat jauh.
4. Al-Qur'an, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. secara berangsur dan bertahap dalam waktu dua puluh tiga tahun sesudah ditulis dalam Shuhuf dan diturunkan sekaligus pada malam Lailatul Qadar di Baitul Izzah, yaitu sebuah tempat di langit, Al-Qur'an juga disebut Al-Furqan karena kitab ini dengan tegas membedakan antara yang haq dan yang batil dan karena dia diturunkan secara terpisah-pisah waktunya selama bertahun-tahun. Kitab ini disebut Al-Qur'an, karena dia menempati kitab Taurat, Injil dan Zabur dalam seringnya dibaca.

Allah Ta'ala menurunkan Al Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. yang terpilih. Beliau adalah putra Sayid Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab bin Ka'ab bin Lu'ayi bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin Nadlar bin Kinanah bin Khuzimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudlar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan dari putra Ismail bin Ibrahim as.

Jawaban tersebut adalah sebagaimana diriwayatkan dalam suatu hadits:

عَنْ اُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ اَنَّهُ سَأَلَ رَسُوْ لَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمْ اَنْزَلَ اللهُ تَعَالٰى مِنْ كِتَابٍ فَقَالَ مِائَةٌ وَاَرْبَعَةُ كُتُبٍ مِنْهَا عَلَى آدَمَ عَشْرُ صُحُفٍ وَعَلَى شِيْثٍ خَمْسُوْنَ صَحِيْفَةً وَعَلَى اَخْنُوْخٍ وَهُوَ اِدْرِيْسُ ثَلاَثُوْنَ صَحِيْفَةً وَعَلَى اِبْرَاهِيْمَ عَشْرُ صَحَائِفَ وَالتَّوْرَاةُ وَالْاِنْجِيْلُ وَالزَّبُوْرُ وَالْفُرْقَانُ.

"Bersumber dari Ubaiy bin Ka'ab, bahwasanya ia pernah bertanya kepada Rasulullah saw.: "Berapa kitab yang telah diturunkan oleh Allah?" Beliau menjawab: Seratus empat kitab, sepuluh shahifah diturunkan kepada Nabi Adam, lima puluh shahifah diturunkan kepada Nabi Syits, tiga puluh shahifah diturunkan kepada Nabi Akhnukh yakni Nabi Idris, sepuluh shahifah diturunkan kepada Nabi Ibrahim, kemudian kitab Taurat, Injil, Zabur dan Al-Furqan."

Hadits ini sebagaimana diriwayatkan oleh Imam As-Sarbini dalam tafsirnya. Pada dasarnya tidak ada ketentuan jumlah kitab yang diturunkannya oleh Allah, karena perbedaan-perbedaan riwayat yang ada, tetapi yang penting bagi setiap orang wajib beriman, sesungguhnya Allah. Telah menurunkan kitab-kitab dari sisi-Nya dan mengenalkan empat kitab saja dari kitab-kitab tersebut.

*****

BAB V

IMAN KEPADA PARA NABI

مَسْئَلَةٌ اِذَا قِيْلَ لَكَ:

وَكَيْفَ تُؤْمِنُ بِالْاَنْبِيَاءِ؟

فَالْجَوَابُ. اَنَّ اَوَّلَ الْاَنْبِيَاءِ آدَمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَآخِرُهُمْ سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِمْ اَجْمَعِيْنَ. كُلُّهُمْ كَانُوْا مُخْبِرِيْنَ نَاصِحِيْنَ صَادِقِيْنَ مُبَلِّغِيْنَ آمِرِيْنَ نَاهِيْنَ اُمَنَآءَ اللهِ تَعَالٰى مَعْصُوْمِيْنَ مِنَ الزَّلَلِ وَالْكَبَائِرِ وَمَحَبَّتُهُمْ شَرْطُ الْاِيْمَانِ وَبُغْضُهُمْ كُفْرٌ.

S. "Apabila ditanyakan kepada engkau: 'Bagaimana engkau beriman kepada para Nabi?'"

J. "Kami mempercayai (beriman) kepada para Nabi dengan keyakinan bahwa Nabi yang pertama adalah Adam as. dan Nabi yang terakhir adalah Muhammad saw., semua Nabi itu bertugas menyampaikan berita (tentang hal-hal gaib) memberikan nasihat jujur, selalu menyampaikan (hal-hal yang diperintahkan untuk disampaikan), memerintahkan (kebaikan) dan mencegah (kemungkaran), yang dipercaya oleh Allah Ta'ala terpelihara dari perbuatan dosa kecil dan dosa besar, mencintai mereka erupakan syarat sahnya Iman dan membenci mereka merupakan kekufuran."

Keterangan:

Iman kepada para Nabi Allah swt. itu caranya meyakini bahwa

Allah swt. itu memiliki Nabi-nabi dan di antara meraka itu ada yang ditunjuk sebagai Rasul. Rasul-rasul Allah swt. yang wajib diketahui yang pertama adalah Adam as. yang berkunyah Abu Al-Basyar bapak manusia, gelarnya adalah Shafiyyullah, dan rasul yang terakhir adalah Muhammad saw. Para Nabi itu bertugas menyampaikan berita tentang hal-hal ghaib, seperti hari kiamat dan keadaannya, kebangkitan dari kubur, pengumpulan seluruh makhluk di padang mahsyar, penghitungan amal, pembalasan, telaga, syafaat, timbangan amal, jembatan (Shirath), surga, neraka dan lainnya. Mereka bertugas memberi nasihat agar amal mereka bersih dari hal-hal yang dapat merusak amal tersebut dan mereka itu jujur tidak menipu kaumnya. Mereka itu pasti benar dalam berita-berita dan pengakuan-pengakuan mereka, para Nabi itu selalu menyampaikan hukum-hukum yang diperintahkan oleh Allah swt. agar disampaikan kepada umatnya, mereka selalu memerintahkan taat kepada Allah swt. dan mencegah perbuatan-perbuatan mungkar dan maksiat.

Para Rasul adalah manusia-manusia yang dipercaya oleh Allah Ta'ala untuk menyampaikan wahyu-Nya, yaitu pengetahuan rahasia yang datangnya dari Allah untuk para Nabi-Nya sesuai yang dikehendaki, dengan perantaraan kitab atau mengutus malaikat melalui mimpi dalam tidur atau dengan ilham atau dengan tanpa perantara. Seperti yang terjadi pada diri Nabi Muhammad saw. di malam Isra' tentang perintah shalat fardlu lima waktu diterima secara langsung dari Allah tanpa perantara.

Para Nabi terjaga dari "zilal" yaitu kesalahan. Yang dimaksud "zilal" adalah dosa-dosa kecil. Lafadh "zilal" adakah lafadh jamak dari "zillah", demikian menurut Muhammad Al Jauhari dalam komentar kitab Nadham Jazairiyyah. Lafadh "zalal" itu pasti masdar dari "zalla - yazillu" dari bab "alima" dan "dlaraba" sebagaimana tersebut dalam kamus dan Al Mishbah.

Para Nabi itu terpelihara dari perbuatan dosa-dosa kecil dan

perbuatan-perbuatan yang menyebalkan dosa besar, Allah swt. menjaga zhahir dan batin mereka dari hal-hal terlarang, sekalipun larangan itu bersifat makruh, sejak mereka kecil, menurut Syekh Ahmad Ad-Dardir. Menurut pendapat mayoritas ulama bahwa para Nabi itu terpelihara dari perbuatan-perbuatan dosa kecil dan dosa-dosa besar sebelum menjadi Nabi dan sesudah menjadi Nabi.

Kesimpulan uraian tersebut adalah iman kepada Nabi itu meyakini bahwa Allah swt. itu mempunyai rasul-rasul dari para Nabi, rasul yang pertama adalah Adam dan yang terakhir adalah Muhammad saw., mereka itu mengemban wahyu Allah swt. dan mereka pasti memiliki sifat As-Siddiq (benar semua perkataannya), Al-Amanah (jujur dalam menyampaikan wahyu), At-Tabligh (selalu menyampaikan wahyu kepada umat sesuai dengan perintah), dan Al-Fathanah (cerdas) dan mereka itu adalah orang-orang yang Ma'shum (dijaga oleh Allah dari dosa-dosa kecil dan besar).

MASALAH BERAPA NABI PEMILIK SYARI'AT

مَسْئَلَةٌ اِذَا قِيْلَ لَكَ:
وَكَمْ مِنْ اَصْحَابِ الشَّرَائِعِ؟

فَالْجَوَابُ سِتَّةٌ آدَمُ وَنُوْحٌ وَاِبْرَاهِيْمُ وَمُوْسٰى وَعِيْسٰى وَمُحَمَّدٌ صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِمْ اَجْمَعِيْنَ. وَكُلُّ شَرِيْعَةٍ مَنْسُوْخَةٌ بِشَرِيْعَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

S. "Apabila ditanyakan kepada engkau: 'Berapakah Nabi yang memiliki syariat?'"

J. "Nabi yang memiliki syariat itu ada enam, yaitu: Nabi Adam,

Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad saw. semua syariat Nabi-Nabi itu dinasakh (dilebur) oleh syariat Nabi Muhammad saw.

Keterangan:

Di antara Nabi-Nabi Allah itu ada yang diberi syriat oleh Allah swt. Nabi yang diberi syariat itu ada enam yaitu: Nabi Adam, Nabi Nuh yang berusia 1450 tahun, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa dan Nabi Muhammad saw. Ibnu Abbas dan Qatadah berkata : "Nabi yang bergelar "Ulul Azmi" ada lima : Muhammad, Ibrahim, Musa, Isa dan Nuh. Mereka adalah pemilik Syari'at". Sebagaimana disebutkan oleh Ulama dalam sebait nadham dari "Bahar Thawil":

مُحَمَّدٌ إِبْرَاهِيْمُ وَمُوْسَى كَلِيْمُهُ ✻ وَعِيْسَى وَنُوْحٌ هُمْ أُولُوالْعَزْمِ فَاعْلَمْ

"Nabi Muhammad, Ibrahim, Musa, Isa, dan Nuh, mereka semua adalah Ulul 'Azmi. Ketahuilah masalah ini."

وَقَالَ مُقَاتِلٌ وَأُوْلُوْ الْعَزْمِ سِتَّةٌ نُوْحٌ صَبَرَ عَلَى آذَى قَوْمِهِ وَإِبْرَاهِيْمُ صَبَرَ عَلَى النَّارِ وَاسْحَاقُ صَبَرَ عَلَى الذَّبِحِ وَيَعْقُوْبُ صَبَرَ عَلَى فَقْدِ وَلَدِهِ وَذِهَابِ بَصَرِهِ وَيُوْسُفُ فِي الْجُبِّ وَالسِّجْنِ وَاَيُّوْبُ صَبَرَ عَلَى الضَّرِّ.

Al-Muqatil berkata: Ulul 'Azmi itu ada enam, yaitu:

1. *Nabi Nuh as., karena kesabarannya menghadapi tekanan dan siksaan dari kaumnya sendiri.*
2. *Nabi Ibrahim as., karena kesabarannya menghadapi hukuman pembakarannya oleh Raja Namrudz.*

3. *Nabi Ismail as., karena kesabarannya menghadapi penyembelihan.*
4. *Nabi Ya'qub as., karena kesabarannya menghadapi cobaan berupa hilangnya Yusuf putra tercintanya dan gangguan pada penglihatannya.*
5. *Nabi Yusuf as., karena kesabarannya menghadapi hukuman penjara.*
6. *Nabi Ayyub as., karena kesabarannya terhadap sakit yang dideritanya.*

Syariat Nabi-Nabi sebelum Nabi Muhammad saw. itu di cabut hukumnya oleh syariat Nabi Muhammad saw. jika hukum-hukum yang terdapat dalam syariat Nabi-Nabi tersebut tidak cocok dengan syariat Nabi Muhammad saw. sebagai contoh adalah hukum dalam syariat Nabi Adam as. berupa boleh mengawinkan saudara laki-laki dengan saudara perempuan sendiri yang bukan kembarannya, ketentuan hukum ini dihapus, dan para ulama sepakat bahwa sesudah Nabi Adam as. perkawinan antara saudara laki-laki dan saudara perempuannya adalah haram, sebagaimana dikemukakan oleh Imam Muhammad Al-Jauhari, dalilnya adalah firman Allah swt.:

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ ﴿٨٥﴾ (ال عمران ٨٥)

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya." **(QS. Ali Imran: 85)**

MASALAH BERAPAKAH JUMLAH NABI

مَسْئَلَةٌ اِذَا قِيْلَ لَكَ:

وَكَمْ مِنَ الْاَنْبِيَاءِ؟

فَالْجَوَابُ مِائَةُ اَلْفٍ وَاَرْبَعَةٌ وَعِشْرُوْنَ اَلْفَ نَبِيٍّ.

S."Apabila ditanyakan kepada engkau: 'Berapakah jumlah Nabi-Nabi Allah?'"

J. "Jumlah Nabi Allah ada 124.000 orang."

Keterangan:

Syekh Ahmad Ad-Dardiri berkata: Sebaiknya tida perlu membatasi Nabi-Nabi Allah swt. dengan jumlah tertentu, karena pembatasan seperti ini akan terjadi masukan orang yang bukan Nabi ke dalamnya, jika jumlah yang ditentukan ternyata banyak. Dan akan terjadi pula mengeluarkan (tidak memasukkan) orang yang semestinya Nabi ke dalamnya, jika jumlah yang ditentuan itu sedikit. Dalam sebuah hadits ada riwayat sebagai berikut:

اِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَاٰلِهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْ عَدَدِهِمْ فَقَالَ مِائَةُ اَلْفٍ وَاَرْبَعَةٌ وَعِشْرُوْنَ اَلْفًا.

"Sesungguhnya Nabi Muhammad saw. pernah di tanya tentang jumlah-jumlah nabi Allah, beliau bersabda: jumlah mereka ada seratus dua puluh empat ribu."

Dalam riwayat lain disebutkan:

قَالَ مِائَتَا اَلْفٍ وَاَرْبَعَةٌ وَعِشْرُوْنَ اَلْفًا.

"....Beliau bersabda: Jumlah Nabi ada 224.000 (dua ratus duapuluh empat ribu)."

Dua hadits di atas adalah hadits ahad, dan hadits ahad itu tidak dapat memberi pengertian yang pasti sedangkan dalam bab aqidah itu tidak boleh berdasar pada hadits yang memberi pengertian Dzanni.

MASALAH BERAPA JUMLAH NABI YANG DIUTUS

مَسْئَلَةٌ اِذَا قِيْلَ لَكَ:
وَكَمْ كَانُوْا مِنَ الْاَنْبِيَاءِ الْمُرْسَلِيْنَ؟

فَالْجَوَابُ ثَلَاثُمِائَةٍ وَثَلَاثَةَ عَشَرَ مُرْسَلاً.

S. "Apabila ditanyakan kepada engkau: 'Berapakah jumlah Nabi yang di angkat menjadi Rasul?'"

J. "Nabi yang diangkat menjadi Rasul ada 313 (tiga ratus tiga belas) orang."

Keterangan:

Menurut satu riwayat jumlah Nabi yang di angkat menjadi rasul itu ada 313 orang, seperti jumlah pahlawan perang badar. Dalam riwayat lain disebutkan 314 orang, seperti bilangan tentara Thalud yang tetap setia kepadanya dalam menghadapi pasukan Jalut. Dalam riwayat lain dikatakan 315 orang, menurut sebuah riwayat disebutkan bahwa Allah swt. telah mengutus delapan ribu Nabi, empat ribu di antaranya dari bangsa Israil dan empat ribu lainnya dari kalangan lainnya.

Perbedaan antara nabi dan rasul adalah kalau Rasul yaitu manusia yang diperintahkan menyampaikan hukum-hukum kepada

umatnya, sedangkan nabi tidak diperintahkan. Tetapi ia disuruh menyampaikan pada kaumnya kalau dirinya itu seorang nabi agar dihormati.

MASALAH APAKAH MENGETAHUI NAMA DAN JUMLAH RASUL TERMASUK SYARAT IMAN

مَسْئَلَةٌ اِذَا قِيْلَ لَكَ:

وَاَسْمَاؤُهُمْ وَعَدَدُهُمْ شَرْطُ الْاِيْمَانِ اَمْ لَا؟

فَالْجَوَابُ لَيْسَ عِنْدَنَا بِشَرْطِ الْاِيْمَانِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى مِنْهُمْ مَنْ قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ.

S. "Apabila ditanyakan kepada engkau: 'Menghafal nama-nama Nabi dan jumlahnya menjadi syarat sahnya Iman atau tidak?'"

J. "Menghafal nama-nama Rasul dan jumlah mereka menurut kita adalah bukan syarat sahnya Iman dan kesempurnaannya, karena Allah swt. telah berfirman:

مِنْهُمْ مَنْ قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ.

"Di antara para Rasul itu ada yang telah Kami ceritakan kepada kamu, dan di antara mereka tidak Kami ceritakan kepada kamu." **(QS. Ghafir:74)**

Keterangan:

Iman kepada para Nabi Allah adalah hal yang wajib dilakukan setiap orang, adapun mengetahui nama-nama dan jumlah mereka bukanlah hal yang wajib menjadi syarat syahnya keimanan dan

kesempurnaannya, berdasarkan firman Allah swt. dalam surat Ghafir ayat 74:

وَلَقَدْ اَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَنْ قَصَصْنَا عَلَيْكَ

وَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ.

"Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang Rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepada kamu dan di antara mereka ada yang tidak Kami ceritakan kepada kamu."

Ayat di atas menegaskan bahwa tidak semua Rasul di ceritakan kepada kita oleh Allah swt., sebagian mereka ada yang diceritakan dan sebagian mereka ada yang tidak diceritakan, baik berita tentang mereka maupun nama-nama mereka. Apabila telah jelas bahwa kita tidak diwajibkan mengetahui jumlah Rasul lebih tidak diwajibkan karena jumlah mereka amat banyak, hanya saja kita diwajibkan iman secara terperinci terhadap keberadaan mereka yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an yang berjumlah dua puluh lima orang, yaitu: Muhammad, Adam, Nuh, Idris, Hud, Shaleh, Al-Yasa', Dzul kifli, Ilyas, Yunus, Ayyub, Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub, Yusuf, Luth, Dawud, Sulaiman, Syu'aib, Musa, Harun, Zakaria, Yahya dan Isa as.

Pengertian wajib beriman kepada mereka secara terperinci adalah apabila dinyatakan apa benar itu sebagai utusan Allah ? Maka orang yang ditanya tidak boleh mengingkari kenabian dan kerasulannya, sekalipun tidak hafal nama-nama mereka, karena menghafal itu tidak wajib. Jadi siapa mengingkari kenabian salah seorang dari 25 Rasul atau mengingkari kerasulannya maka dia telah kafir. Tetapi bagi orang awam tidak dihukum kafir. Kecuali apabila dia ingkar setelah diajarkan kepadanya.

Adapun iman kepada Nabi dan Rasul selain yang berjumlah dua puluh lima orang itu tetap wajib hanya saja secara ijmal (global)

dengan cara membenarkan keberadaan mereka, kenabian dan kerasulan mereka, serta menambahkan bahwa Allah swt. mempunyai Rasul dan Nabi. Barangsiapa yang kepercayaannya tidak sama seperti di atas, maka imannya tidak sah dan dihukumi kafir.

Ada tiga orang yang diperselisihkan kenabiannya oleh para Ulama, yaitu : Zul Qarnain, Uzair, dan Lukman. Ulama juga berbeda pendapat tentang kenabian Khaidlir. Ada yang mengatakan Khidlir itu nabi dan Rasul, ada yang berpendapat sebagai nabi dan bukan rasul. Bahkan ada yang mengatakan, kalau Khidlir itu seorang Waliyullah.

Khidlir masih tetap hidup sampai sekarang ini, ia dianugerahi oleh Allah swt. ilmu syariat dan hakikat, setiap tahun Ia bertemu dengan Nabi Ilyas di Makkah dan bersama-sama minum air zamzam yang sekali minum untuk menahan haus sampai tahun berikutnya sedangkan makanan mereka adalah Al-Karbus (kapas/sayur sejenis seledri), Nabi Ilyas diserahi kekuasaan di darat dan Nabi Khadir di ser[illegible]kuasan di seluruh laut, demikianlah yang di katakan oleh Syekh [illegible]arawi, hmad Al-Baili dan Syekh Yusuf As Sumbulawini.

*****

BAB VI

IMAN KEPADA HARI KIAMAT

مَسْئَلَةٌ اِذَا قِيْلَ لَكَ:

وَكَيْفَ تُؤْمِنُ بِالْيَوْمِ الْآخِرِ؟

فَالْجَوَابُ اَنَّ اللهَ تَعَالٰى يُمِيْتُ الْخَلاَئِقَ كُلَّهُمْ اِلَّا مَنْ كَانَ فِى الْجَنَّةِ وَالنَّارِ وَيُحْيِيْهِمُ اللهُ تَعَالٰى وَيَحْشُرُهُمْ وَيُحَاسِبُهُمْ وَيَحْكُمُ بَيْنَهُمْ بِالْعَدْلِ فَمَنْ كَانَ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ وَالْجِنِّ وَالْاِنْسِ فَاِنَّهُمْ يَتَلاَشَوْنَ فَمَنْ كَانَ فَاسِقًا لَمْ يَبْقَ فِى النَّارِ بَعْدَ الْحِسَابِ وَاَمَّا الْمُؤْمِنُوْنَ فَفِى الْجَنَّةِ خَالِدُوْنَ وَاَمَّا الْكَافِرُوْنَ فَفِى النَّارِ خَالِدُوْنَ. وَلاَ تَفْنَى الْجَنَّةُ وَالنَّارُ وَلاَ اَهْلُهُمَا وَمَنْ شَكَّ فِى شَيْءٍ مِنْ هٰذِهِ الْاَشْيَاءِ فَقَدْ كَفَرَ

S. "Apabila ditanyakan kepada engkau: 'Bagaimana Anda beriman kepada hari kiamat?'"

J. "Iman kepada hari kiamat caranya adalah, mempercayai bahwa Allah swt. akan mematikan semua makhluk, kecuali makhluk yang di dalam surga dan neraka, sesudah itu mereka dihidupkan kembali oleh Allah swt. dikumpulkan di padang mahsyar untuk dihisab, lalu dihukumi secara adil. Makhluk yang ada (selain malaikat), jin dan manusia akan mati semua, mereka yang fasik masuk neraka sampai habis kadar dosanya, adapun orang-orang

mukmin masuk surga untuk selama-lamanya, sedangkan orang-orang kafir di neraka selama-lamanya. Surge dan neraka serta penghuninya itu tidaklah binasa, barang siapa yang ragu terhadap peristiwa-peristiwa tersebut sekalipun hanya sebagiannya maka ia dihukumi kafir.

Keterangan:

Iman kepada hari kiamat ini dengan cara meyakini bahwa Allah swt. akan mematikan semua makhluk yang hidup, Allah swt. telah berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ .

(ال عمران: ١٨٥)

"Tiap-tiap yang bernyawa akan merasakan mati, dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu." **(QS. Al-Imran: 185)**

Kematian pasti ada batas waktunya yang telah ditetapkan oleh Allah sejak zaman dahulu kala, sebagai batas kehidupan manusia. Maka tidak ada manusia mati tanpa ajal (batas kematian), baik dia itu dibunuh orang atau tidak. Sebagaimana Firman Allah Ta'ala :

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللهِ كِتَـٰبًا مُّؤَجَّلًا . (ال عمران: ١٤٥)

"Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah sebagai ketetapan yang telah ditentukan." **(QS. Al-Imran: 145)**

Setiap makhluk yang bernyawa mati karena semata-mata ketentuan (qadha) Allah swt., karena kehendakNya dan karena izinNya kepada Malaikat Maut untuk mencabut ruhnya. Allah swt. telah menetapkan kematian itu dalam waktu yang telah ditetapkan,

tidak dirubah dan tidak dapat diajukan atau diundurkan, kecuali makhluk yang ada di surga dan ada di neraka tidak akan mati.

Kemudian Allah swt. menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati dengan mengembalikan ruh ke seluruh jasad untuk ditanyai dua Malaikat (Munkar dan Nakir), sesudah ditanya ruh tersebut keluar dari jasad. Allah menyiksa orang yang dikehendakiNya, dengan cara menciptakan suatu model kehidupan tertentu dengan sebab hubungan ruh dan jasad, seperti hubungan sinar matahari dan bumi sehingga ruh dan jasad dapat merasakan sakit dan kepedihan siksaan secara bersama-sama. Sekalipun ruh berada di luar jasad.

Siksaan orang kafir terus menerus sampai hari kiamat, sedangkan siksaan orang mukmin dihentikan setiap hari jum'at dan bulan Ramadhan berkat kemuliaan Nabi Muhammad saw. Jika seorang mukmin itu mati pada hari Jum'at atau malamnya maka siksanya hanya sekali, demikian juga menghimpitnya kubur, kemudian terputus dan tidak kembali tersiksa lagi hingga hari kiamat.

Allah menghidupkan seluruh makhluk-Nya setelah mengalami kerusakan dengan mengembalikan ruh pada tubuhnya. Allah Ta'ala berfirman :

كَذَلِكَ يُحْيِ اللهُ الْمَوْتَى وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْلَمُوْنَ.

(البقرة: ٧٣)

"Demikianlah Allah telah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kekuasanNya, agar kamu mengerti." **(QS. Al-Baqarah: 73)**

Bangkitnya orang-orang yang telah mati ini sesudah adanya Nafkhah Al-Ba'ts yaitu tiupan sangkakala yang kedua sesudah Nafkhah As-Sha'qi yakni tiupan sangkakala kematian, waktu antara dua Nafkhah adalah empat puluh tahun. Allah swt. berfirman:

وَنُفِخَ فِى الصُّوْرِ فَصَعِقَ مَنْ فِى السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِى الْاَرْضِ اِلاَّ مَنْ شَاءَ اللهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيْهِ اُخْرَى فَاِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُوْنَ . (الزمر: ٨٨)

"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki oleh Allah, kemudian ditiup sangkakala itu lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)." **(QS. Az-Zumar: 88)**

Setelah Allah menghidupkan seluruh jin dan manusia, malaikat dan syetan, kemudian dihalau tanpa alas kaki, tanpa pakaian dan dalam keadaan kulup ke bumi mahsyar, yaitu bumi putih yang datar. Allah mengumpulkan seluruh makhluk itu untuk dihadapkan, diperiksa amal perbuatannya dan diputusi pada pengadilan Allah. Disebutkan dalam Firman-Nya :

يَوْمَ يَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ ٱلْجَمْعِ ۖ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلتَّغَابُنِ . (التغابن: ٩)

"(Ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan kaum pada hari pengumpulan untuk (dihisab), itulah hari (waktu itu) ditumpahkan kesalahan-kesalahan." **(QS. At-Taghabun: 9)**

Allah swt. menghisab mereka seadil-adilnya, Allah berfirman:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا ۖ وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَاسِبِينَ . (الأنبياء: ٤٧)

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami

mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami menjadi orang-orang yang membuat perhitungan." **(QS. Al Anbiya' : 47)**

Di antara orang-orang yang dihisab itu ada yang dihisab secara rumit dan melelahkan di hadapan orang banyak secara terbuka, orang-orang yang dihisab seperti ini adalah orang-orang yang saat itu menerima buku catatan amalnya yang telah dicatat oleh Malaikat Al-Hafazhah selama masih hidup di dunia dari balik punggungnya, orang-orang ini adalah orang-orang kafir dan orang-orang munafiq, tangan kanan mereka di belenggu di atas leher dan tangan kirinya dijulurkan ke belakanag punggung untuk mengambil buku catatan amalnya.

Di antara orang-orang yang dihisab itu ada yang dihisab tanpa melalui perantara Malaikat atau lainnya, untuk menutupi aib orang yang dihisab, melainkan dihisab langsung oleh Allah swt., Dia memperdengarkan catatan amal langsung kepada yang bersangkutan seraya berfirman: "Inilah amal perbuatan yang telah kamu lakukan sewaktu kamu hidup di dunia tetapi Aku tutupi amal-amal burukmu ini dan sekarang Aku memaafkan." Orang yang dihisab dengan cara ini adalah orang mukmin yang taat, ia menerima catatan amalnya dari arah depan.

Buku-buku catatan atau perbal amal sesudah manusia mati ditempatkan di gudang yang berada di bawah "Arasy". Apabila para manusia sudah di tempat menunggu Pengadilan Allah, maka Allah menghembuskan angin yang keras dan menerbangkan kitab (buku-buku) perbuatan amal. Lalu setiap buku perbal amal itu menempel pada leher-leher orang yang memliki amal, dan tidak akan menempel pada leher orang lain. Kemudian diambil oleh malaikat dari masing-masing leher diberikan pada pemiliknya dan diterima dengan tangan mereka.

Orang yang pertama kali mengambil buku catatan amal dengan

tangan kanannya adalah Umar bin Khattab ra., buku catatan amal khalifah Umar bersinar bagaikan sinar matahari.

Adapun khalifah Abu Bakar ra. memimpin rombongan yang terdiri dari tujuh puluh ribu orang menuju surga tanpa hisab, mereka ini tidak perlu mengambil catatan amalnya, setelah Umar bin Khathab, di susul oleh Abu Salamah Abdullah bin Abi Al-Asad Al-Makhzumi, mengambil buku catatan amalnya dengan tangan kanannya pula. Adapun orang yang pertama menerima buku catatan amal dengan tangan kiri adalah saudara Abu Salamah yang bernama Al-Aswad bin Abdi Al-Asad, sesudah itu, setiap hamba ketika mengambil buku catatan amalnya, maka pasti melihat huruf-hurufnya bersinar terang atau gelap menurut baik dan buruknya amal.

Tulisan yang terdapat pada baris pertama lembaran buku catatan amal adalah:

اِقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيْبًا.

"Bacalah buku catatan amalmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu." **(QS. Al Isra': 14)**

Jika seorang hamba membaca kitab perbal amalnya, maka mukanya menjadi putih berseri. Demikian jika seorang mukmin. Tetapi jika dia seorang kafir, maka mukanya menjadi hitam muram. Begitulah sebagaimana firman Allah Ta'ala :

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ ۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَـٰنِكُمْ فَذُوقُوا ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿١٠٦﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱبْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فَفِى رَحْمَةِ اللهِ هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ . (ال عمران: ١٠٦-١٠٧)

"Pada hari yang waktu itu ada muka yang berseri, dan ada

pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): 'Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiran itu." Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga), mereka kekal di dalamnya." **(QS. Ali Imran: 106-107)**

Di dalam hadits Nabi disebutkan:

إِنَّ اَوَّلَ مَنْ يُحَاسِبُ اللهُ تَعَالىٰ اللَّوْحُ الْمَحْفُوْظُ بِحَيْثُ يَرْكَبُ فِيْهِ اِدْرَاكًا وَعَقْلًا فَيُدْعَى بِهِ فَتَرْتَعِدُ فَرَائِصُهُ فَيَقُوْلُ لَهُ هَلْ بَلَّغْتَ مَا فِيْكَ لِاِسْرَافِيْلَ فَيَقُوْلُ بَلَّغْتُ فَيُدْعَى بِاِسْرَافِيْلَ فَتَرْتَعِدُ فَرَائِصُهُ خَوْفًا مِنَ اللهِ فَيَقُوْلُ لَهُ مَا صَنَعْتَ فِيْمَا رَوَى اِلَيْكَ اللَّوْحُ فَيَقُوْلُ بَلَّغْتُهُ لِجِبْرِيْلَ فَتَرْتَعِدُ فَرَائِصُهُ فَيَقُوْلُ لَهُ مَا صَنَعْتَ فِيْمَا رَوَاهُ اِلَيْكَ اِسْرَافِيْلُ فَيَقُوْلُ بَلَّغْتُهُ اِلَى الرُّسُلِ فَيُدْعَى بِهِمْ فَيَقُوْلُ لَهُمْ مَا صَنَعْتُمْ فِيْمَا رَوَاهُ اِلَيْكُمْ جِبْرِيْلُ فَيَقُوْلُوْنَ بَلَّغْنَاهُ اِلَى النَّاسِ فَيُسْاَلُوْنَ عَنْ عُمْرِهِمْ فِيْمَا اَفْنَوْهُ وَعَنْ شَبَابِهِمْ فِيْمَ اَبْلَوْهُ وَعَنْ اَمْوَالِهِمْ مِنْ اَيْنَ اِكْتَسَبُوْهَا وَفِيْمَ اَنْفَقُوْهَا وَعَنْ عُلُوْمِهِمْ مَاذَا يَحْمِلُوْا بِهَا وَذٰلِكَ قَوْلُهُ تَعَالىٰ فَلَنَسْأَلَنَّ الَّذِيْنَ اُرْسِلَ اِلَيْهِمْ وَلَنَسْأَلَنَّ الْمُرْسَلِيْنَ فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِمْ بِعِلْمٍ وَمَا كُنَّا غَائِبِيْنَ فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ اَجْمَعِيْنَ عَمَّا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ.

"Sesungguhnya makhluk yang pertama kali dihisab oleh Allah swt. pada hari kiamat nanti adalah Lauh Al-Mahfuzh, karena di dalamnya termuat berbagai pesan, dia panggil oleh Allah swt. untuk diminta pertanggung jawaban, Lauh Al-Mahfuzh memenuhi panggilan dengan penuh ketakutan dan penuh gemetaran, Allah swt., berfirman kepadanya: "Apakah kamu telah menyampaikan semua yang termuat padamu kepada Israfil?" Lauh Al-Mahfudz menjawab: "Engkau Maha Mengetahui tentang diriku, aku telah menyampaikan semuanya." Malaikat Israfil dipanggil oleh Allah, dia datang dengan gemetar karena takut kepada-Nya, Allah berfirman: "Hai Israfil, apa yang kamu lakukan setelah Lauh Al-Mahfuzh menceritakan isinya kepada kamu?" Israfil menjawab: "Engkau Maha Mengetahui tentang diriku, aku sampaikan apa yang telah aku dapat dari Lauh Al-Mahfuzh kepada Jibril." Allah swt. memanggil Malaikat Jibril, Jibril pun datang dengan gemetar, Allah berfirman: "Hai Jibril, apa yang kamu perbuat terhadap hal-hal yang disampaikan oleh Israfil kepadamu?" Jibril menjawab: "Aku sampaikan semuanya kepada para Rasul." Kemudian para Rasul itu dipanggil oleh Allah, Dia bertanya kepada mereka: "Apa yang kamu lakukan terhadap hal-hal yang disampaikan oleh Jibril kepada kamu semua?" Para Rasul itu menjawab, "Semua telah kami sampaikan kepada umat manusia." Allah swt. lalu bertanya kepada setiap orang empat perkara, yaitu:

1. *Tentang umurnya, untuk apa mereka menghabiskan umurnya.*
2. *Tentang masa mudanya, untuk berbuat apa semasa mereka masih muda.*
3. *Tentang harta kekayaannya, dari mana mereka memperolehnya, dan digunakan untuk apa hartanya.*
4. *Tentang ilmunya, untuk apa mereka mengamalkan ilmunya, itulah yang difirmankan oleh Allah swt.:*

فَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٦﴾
فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِم بِعِلْمٍ ۖ وَمَا كُنَّا غَآئِبِينَ ﴿٧﴾ (الأعراف: ٦-٧)

"Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus Rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya kami akan menanyai (pula) Ra ul-rasul (Kami), maka sesungguhnya akan kami lakukan kepada mereka (apa-apa yang mereka perbuat), sedang (Kami) mengetahui, dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka)." **(QS. Al-A'raf: 6-7)**

فَوَرَبِّكَ لَنَسْـَٔلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٢﴾ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

(الحجر: ٩٢-٩٣)

"Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu." **(QS. Al-Hijr: 92-93)**

Sesudah itu Allah swt. memasang timbangan amal, dan pandangan semua hamba tertuju pada buku catatan amal, apakah condong ke arah kanan atau condong ke arah kiri, kemudian mereka mengawasi daun timbangan, apakah condong ke sisi amal jelek ataukah ke sisi amal baik, kemudian Allah swt. menghukumi mereka secara adil.

Masalah yang pertama kali ditanyakan kepada hamba di Al-Mauqif nanti adalah shalat, kemudian tentang pembunuhan. Sesudah proses penimbangan amal berlangsung, maka mereka digiring ke Ash-Shirath (jembatan yang memanjang di tengah-tengah neraka yang membentang di antara mauqif dan surga) jembatan tersebut lebih kecil daripada rambut dan lebih tajam dari pada pedang.

Orang-orang yang selamat berhasil melalui jembatan berfariasi,

ada yang sangat cepat tanpa rintangan, hanya sekajap mata, ada yang kecepatannya seperti kilat, ada yang seperti angin, seperti burung dan ada pula seperti kecepatan kuda. Ada pula orang yang melalui jembatan ini dengan lari, berjalan biasa, ada yang dengan merangkak bahkan ada pula yang berjalan dengan pantatnya (ngesot), keadaan mereka berbeda-beda namun berhasil sampai tujuan, yaitu surga. Orang yang celakapun juga berbeda-beda keadaannya ketika melalaui jembatan Ash-Shirath ini, di antara mereka ada yang terpelanting saat pertama melangkahkan kakinya, orang seperti ini hatinya paling terakhir dari neraka, di antaranya ada juga yang terpeleset jauh sampai hampir tempat tujuan dan tinggal selangkah saja, orang seperti ini nantinya paling awal keluar dari neraka, perbedaan perjalanan di atas Ash-Shirath ini menurut perbedaan pengamalan amalan-amalan baik dan menjauhi larangan-larangan Allah swt. ketika terlintah dalam hati.

Orang yang pertama kali datang di neraka adalah apabila pembunuh saudaranya sendiri Habil tanpa hak membunuh. Karena Qabil sebagai pencetus tindak kejahatan pembunuhan, maka dialah manusia pertama yang akan masuk neraka dari golongan Jin. Kemudian seluruh makhluk selain malaikat, jin dan manusia semuanya akan berantakan mengalami kematian. Tapi ada seorang malaikat tidak akan mati sebelum peniupan Israfil pertama. Akan tetapi dengan peniupan sangkakala yang dikehendaki Allah, yaitu malaikat pemikul Arasy ada empat malaikat (Jibril, Mikail, Israfil dan Izrail). Mereka mati setelah diperintahkan oleh Allah, dihidupkan kembali sebelum peniupan yang kedua. Yang terakhir matinya adalah malaikat juru pati, sebagaimana disebutkan As Syarqawi.

Orang Fasiq, yaitu orang yang membangkang kepada Allah swt. dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang menyebabkan dosa besar atau dosa kecil secara rutin dan kadar amal baiknya lebih sedikit dibandingkan amal buruknya, maka mereka masuk neraka, tetapi

tidak kekal ia akan keluar setelah kadar dosanya habis, karena dosa-dosa besar itu tidak menyebabkan pelakunya keluar dari iman, kecuali jika pelaku dosa itu menganggap halal atau boleh melakukan kemaksiatan, baik kemaksiatan itu menyebabkan dosa besar maupun kecil, sebab Iman menurut ulama Asy'ariyyah dan Maturidiyyah adalah pengakuan (tashdiq) dalam hati saja. Adapun Ikrar dengan lisan bagi orang yang mampu merupakan syarat untuk pelaksanaan hukum-hukum di dunia, dan di antara hukum-hukum itu kewajiban mempercayai, bahwa orang mukmin yang melakukan dosa besar tidaklah kekal di dalam neraka. Jika iman itu adalah membenarkan, maka seorang hamba tidak keluar dari sifat beriman, kecuali apabila ia melakukan sesuatu yang meniadakan iman yaitu kufur dengan mengingkari kebenaran ajaran yang dibawa oleh Nabi saw. atau membangkang ketetapan syarat iman yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat. Orang-orang mukmin yang ahli maksiat juga tidak akan kekal di neraka. Demikian pula syafa'at atau pertolongan itu tidak akan sampai kepada orang-orang kafir. Allah Ta'ala berfirman:

فَمَا تَنفَعُهُمْ شَفَـٰعَةُ ٱلشَّـٰفِعِينَ ﴿٤٨﴾ (المدثر: ٤٨)

"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat." **(QS. Al-Muddatsir: 48)**

Para Rasul itu mempunyai hak memberikan syafaat (pertolongan) yang tidak terbatas. Syafaat yang paling besar adalah syafaat yang ditolak oleh para Rasul, yaitu Syafaat (pertolongan) yang diberikan untuk menyelamatkan seluruh makhluk dari ketakutan yang luar biasa, syafaat ini disebut dengan Syafaat Al-Uzhma, karena syafaat ini diberikan kepada seluruh makhluk, dan Al-Maqam Al-Mahmud, karena orang-orang terdahulu dan orang-orang yang terakhir memuji Nabi Muhammad saw. yang memberi syafaat itu kepada mereka. Selain Syafaat Al-Uzhma, adalagi syafaat berupa:

1. Syafaat (pertolongan) berupa memasukkan golongan ke surga dengan tanpa hisab. Syafaat ini merupakan keistimewaan Nabi Muhammad saw. seperti Syafaat Al-Uzhma yang hanya diberikan kepada beliau.
2. Syafaat kepada orang-orang semestinya masuk neraka, tetapi karena syafaat ini orang masuk ke dalam surga.
3. Syafa'at pada urusan orang yang mestinya masuk neraka kemudian tidak jadi masuk neraka.
4. Syafa'at untuk meningkat derajat di surga.
5. Syafa'at bagi orang-orang saleh agar Allah mengampuni meraka karena kelalaian mereka dalam keta'atan.
6. Syafa'at bagi orang yang meng-Esakan Allah namun mereka masuk neraka lalu dikeluarkan. Syafa'at ini tidak khusus bagi Nabi saw. tapi juga para nabi yang lain, para malaikat dan orang-orang mukmin.
7. Syafa'at untuk memperingan siksa orang yang masuk neraka bagi orang yang kekal di neraka pada waktu tertentu, seperti Abu Thalib paman Nabi Muhammad saw.
8. Syafa'at dalam urusan anak-anak bayi orang musyrik agar mereka masuk surga.
9. Syafaat bagi orang yang meninggal di Madinah, orang yang pernah ziarah ke makam beliau, orang yang selalu menjawabi Muadzin dan membaca doa sesudah adzan dengan doa Al-Wasilah, orang yang membaca shalawat kepada beliau pada hari Jum'at dan malamnya, orang yang hafal empat puluh hadits Nabi tentang masalah agama dan mengamalkannya, orang yang selalu berpuasa Sya'ban, dan orang-orang yang memuji Ahlul bait Nabi saw.

Orang-orang yang beriman yakni orang-orang yang mati dalam

keadaan iman, sekalipun sebelumnya kafir, mereka itu akan masuk surga untuk selama-lamanya, tidak boleh dimasukkan surga terlebih dahulu kemudian dimasukkan neraka, kerena orang yang di dalam surga itu tidak bakal dikeluarkan darinya, sebagaimana difirmankan oleh Allah swt.:

لَا يَمَسُّهُمْ فِيهَا نَصَبٌ وَمَا هُم مِّنْهَا بِمُخْرَجِينَ . (الحجر: ٤٨)

"Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka sekali-sekali tidak akan dikeluarkan dari padanya." **(QS. Al-Hijr: 48)**

Masuk surga itu adakalanya tanpa masuk neraka sama sekali terlebih dahulu dan adakalanya masuk neraka terlebih dahulu sekadar dosa yang dilakukannya semasa hidupnya.

Adapun hamba-hamba yang kafir, baik dari golongan manusia maupun jin, yakni mereka yang mati dalam keadaan kafir, sekalipun selama hidupnya hingga menjelang mati beriman maka akan dimasukkan dalam neraka selama-lamanya, mereka mendapat siksaan secara terus menerus, mungkin disiksa melalui ular-ular, kalajengking-kalajengking, pukulan-pukulan dan lainnya.

Kesimpulannya, manusia itu ada dua macam : orang mukmin dan orang kafir. Orang kafir akan kekal di neraka. Orang mukmin ada dua : mukmin yang ta'at dan mukmin yang maksiat. Mukmin yang ta'at akan masuk surga. Mukmin yang ahli maksiat ada dua yaitu : ada yang bertaubat dan ada yang tidak bertaubat. Yang bertaubat ada di surga. Yang tidak bertaubat terserah kehendak Allah. Jika Allah menghendaki, boleh jadi Allah mengampuni dan memasukkan mukmin ahli maksiat yang tidak bertaubat itu di surga dengan rahmat karunia-Nya, lantaran berkat iman dan keta'atannya, dan adakalanya dengan syafa'at orang yang saleh-saleh. Jika Allah menghendaki, Allah berhak menyiksanya menurut ukuran dosanya, dosa kecil atau dosa besar, lalu pada akhirnya akan masuk surga,

jadi ia tidak kekal di neraka.

Surga itu tidak akan binasa, ia dikekalkan oleh Allah swt. Surga itu ada tujuh (7), yaitu:

1. Surga firdaus
2. Surga Adn
3. Surga Khuldi
4. Surga Na'im
5. Surga Ma'wa
6. Surga Darus Salam
7. Surga Darul Jalal

Semua surga di atas tembus dengan maqam (tempat) Nabi Muhammad saw. supaya penghuni surga-surga itu dapat merasakan nikmat melihat beliau, beliau itu tampak di hadapan para penghuni surga; karena maqamnya yang tinggi di atas surga-surga tersebut, seperti halnya matahari di atas para penduduk bumi.

Neraka dan tingkatan-tingkatannya itu ada tujuh (7), yaitu:

1. Neraka Jahanam, neraka ini berada di tempat paling atas dan menjadi tempat orang mukmin yang membangkang.
2. Neraka Lazha, menjadi tempat orang-orang Yahudi.
3. Neraka Al-Hutamah, menjadi tempat orang-orang Kristen (Nasrani).
4. Neraka Sa'ir, menjadi tempat orang-orang shabiah, yaitu suatu kelompok orang Yahudi.
5. Neraka Saqar, menjadi tempat orang Majusi.
6. Neraka Al-Jahim, untuk tempat orang-orang yang semasa hidupnya menyembah patung/berhala.

7. Neraka Hawiyah, untuk tempat orang-orang munafiq.

Ahli surga dan neraka tidak akan rusak, baik dari bidadari, anak-anak muda belia pelayan surga, petugas surga, para malaikat penyiksa, kalajengking, maupun ular-ular.

Asy-Starbini mengutip pendapat An Nasafi mengatakan : Ada tujuh hal yang tidak akan rusak atas kehendak Allah, yaitu : Arasy, Kursiy, Lauh, Qalam, Surga, Ahli surga dan Neraka, Ruh. Para Ulama berbeda pendapat tentang tafsir Firman Allah Ta'ala :

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ اِلاَّ وَجْهَهُ

"Segala sesuatu akan binasa kecuali Dzat Allah."

Maksudnya segala sesuatu itu intinya dapat binasa kecuali Dzat Allah, segala sesuatu selain Allah yang mungkin keberadaannya itu dapat musnah, jika tafsir ayat ini demikian maka tujuh hal yang tidak binasa tersebut tidak berlawanan dengannya, apabila tafsir ayat di atas berupa segala sesuatu pasti binasa dengan dimatikan atau dihancurkan, maka tujuh hak yang dikatakan di atas itu adalah hal yang dikecualikan.

Siapa yang ragu atau kurang mempercayai hal-hal yang diterangkan di atas, maka ia adalah kafir.

*****

BAB VII

IMAN KEPADA TAKDIR ALLAH

مَسْئَلَةٌ اِذَا قِيْلَ لَكَ:

وَكَيْفَ تُؤْمِنُ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ مِنَ اللهِ تَعَالَى؟

فَالْجَوَابُ اَنَّ اللهَ خَلَقَ الْخَلاَئِقَ وَاَمَرَ وَنَهَى وَخَلَقَ اللَّوْحَ وَالْقَلَمَ وَاَمَرَ هُمَا اَنْ يَكْتُبَا اَعْمَالَ الْعَبْدِ. فَالطَّاعَةُ بِقَضَاءِ اللهِ تَعَالى وَقَدَرِهِ فِى الْاَزَلِ وَاِرَادَتِهِ وَاَمْرِهِ وَرِضَاهُ. وَالْعِصْيَانُ بِقَضَاءِ اللهِ تَعَالَى وَقَدَرِهِ فِى الْاَزَلِ وَلَيْسَ بِاَمْرِهِ وَلاَ بِرِضَاهُ وَهُمْ يُثَابُوْنَ وَيُعَاقَبُوْنَ وَكُلُّ ذٰلِكَ بِوَعْدِهِ تَعَالَى وَوَعِيْدِهِ

S. "Apabila ditanyakan kepada engkau: 'Bagaimana Anda beriman kepada takdir baik dan buruknya dari Allah Ta'ala?'"

J. "Iman kepada takdir baik dan buruknya, caranya dengan mempercayai bahwa Allah-lah pencipta semua makhluk, Dia pemberi perintah dan larangan, Dia menciptakan Lauh dan Kalam (pena) dan memerintahkan keduanya mencatat amal-amal setiap hamba. Perbuatan taat itu sebab qadha dan takdir Allah swt. pada zaman Azali (dahulu) dan sebab Iradat (kehendak)-Nya, perintah dan Ridha-Nya. Perbuatan maksiat itu juga sebab qadha Allah, takdir dan Iradat-Nya di zaman Azali, tetapi bukan sebab perintah atau keridlaan-Nya, semua makhluk itu akan diberi pahala dan akan disiksa melalui janji dan ancaman-Nya."

Keterangan:

Sesungguhnya Allah swt. Dia-lah yang menciptakan semua makhluk dan memerintahkan berbuat taat dan melarang perbuatan-perbuatan yang tidak baik, Dia telah menciptakan Al-Lauh, yaitu sebuah lembaran yang terbuat dari mutiara berwarna putih sangat luas karena panjangnya setinggi antara langit dan bumi, selebar antara timur dan barat, pinggirnya berupa mutiara dan yaqut, dua sampulnya terbuat dari yaqut berwarna merah, dipangku seorang malaikat di tengah-tengah udara di atas langit. Dalam hadits Nabi saw. disebutkan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ اِنَّهُ قَالَ اِنَّ فِى صَدْرِ اللَّوْحِ لَا اِلٰهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ دِيْنُهُ الْاِسْلاَمُ وَمُحَمَّدٌ عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ فَمَنْ اٰمَنَ بِاللهِ عَزَّ وَجَلَّ وَصَدَّقَ بِوَعِيْدِهِ وَاتَّبَعَ رُسُلَهُ اَدْخَلَهُ الْجَنَّةَ.

"Bersumber dari Ibnu Abbas ra. bahwasanya Nabi saw. bersabda: "Sesungguhnya di depan Al-Lauh terdapat tulisan (yang artinya) tiada Tuhan selain Allah, hanya dia saja, agamanya adalah Islam, Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Barangsiapa Iman kepada Allah membenarkan ancamanNya dan mengikuti Rasul-rasul-Nya maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga."

Allah juga menciptakan Kalam (pena) dari cahaya yang panjangnya setinggi jarak antara langit dan bumi. Dalam hadits Nabi saw. dijelaskan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ اَنَّهُ قَالَ اَوَّلُ مَاخَلَقَ اللهُ تَعَالَى الْقَلَمُ ثُمَّ قَالَ لَهُ اُكْتُبْ قَالَ مَا اَكْتُبُ؟ قَالَ مَاكَانَ وَمَا هُوَ كَائِنٌ اِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلٍ اَوْ اَجَلٍ اَوْ رِزْقٍ اَوْ شَرٍّ فَجَرَى الْقَلَمُ بِمَا هُوَ

كَائِنٌ اِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Bersumber dari Ibnu Abbas ra. bahwasahnya beliau bersabda: "Sesuatu yang paling pertama diciptakan oleh Allah adalah Kalam (pena), kemudian Dia berfirman: "Catatlah." Pena itu berkata: "Apa yang aku catat?" Dia berfirman: "Sesuatu yang telah ada dan akan ada (terjadi) sampai hari kiamat."

Al-Mujahid berkata: "Sesuatu yang pertama diciptakan oleh Allah swt. adalah Kalam, lalu Dia berfirman: "Catatlah semua yang ditakdirkan." Kalam itu lalu mencatat apa yang akan terjadi sampai hari kiamat, sesungguhnya apa saja yang terjadi pada setiap orang itu atas perintah yang telah keluar dari-Nya.

Sesungguhnya apa saja yang terjadi pada setiap orang itu atas perintah yang telah keluar daripada-Nya, demikianlah yang di maksud oleh al-Mujahid.

Sesudah menciptakan Al-Lauh dan Al-Qalam, maka dia memerintahkan keduanya agar mencatat perbuatan-perbuatan seluruh hamba, Dia berfirman:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَـٰهُ بِقَدَرٍ. (القمر: ٤٩)

"Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." **(QS. Al-Qamar: 49)**

Maksudnya Allah menciptakan segala sesuatu itu baik makhluk besar maupun kecil dengan ketentuan dan ketetapan hukum serta ukuran yang dibatasi, bagian yang dibatasi, kekuatan yang sempurna dan mengatur secara rapi pada waktu yang ditentukan dan tempat yang dibatasi. Semuanya itu ditetapkan pada Lauh Mahfudh. Allah Ta'ala berfirman :

وَكُلُّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ مُّسْتَطَرٌ. (القمر: ٥٣)

"Dan segala (urusan) yang kecil maupun yang besar adalah tertulis." **(QS. Al-Qamar: 53)**

Maksut ayat di atas adalah semua makhluk baik yang kecil maupun yang besar dan semua perbuatan mereka serta ajal mereka telah dipastikan tercatat di Al-Lauh Al-Mahfuzh yang terjaga dari syetan dan terpelihara dari penambahan atau pengurangan. Nabi Muhammad saw. telah bersabda:

كَتَبَ اللّٰهُ مَقَادِيْرَ الْخَلَائِقِ كُلِّهَا قَبْلَ اَنْ يَخْلُقَ السَّمٰوَاتِ وَالْاَرْضِ بِخَمْسِيْنَ اَلْفِ عَامٍ.

"Allah telah menciptakan ketentuan-ketentuan makhluk seluruhnya sejak lima puluh ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi."

لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتّٰى يُؤْمِنَ بِاَرْبَعَةٍ يَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاَنِّىْ رَسُوْلُ اللّٰهِ بَعَثَنِيْ بِالْحَقِّ وَيُؤْمِنُ بِالْبَعْثِ بَعْدَ الْمَوْتِ وَيُؤْمِنُ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.

"Seorang hamba tidak dianggap beriman sebelum beriman pada empat perkara: Bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan sesungguhnya saya adalah utusan Allah, Dia mengutusku dengan haq. Beriman pada kebangkitan kembali sesudah mati, dan beriman pada takdir baik dan buruknya."

Orang dapat melakukan perbuatan taat (yaitu perbuatan yang akan mendapatkan balasan pahala) itu sebab qadha dan takdir Allah swt. pada zaman azali (dahulu) dan juga kehendak, perintah, kerelaan, kecintaan, taufiq dan pencipta-Nya. Menurut sementara Ulama, bahwa yang disebut Qadla' adalah kehendak Allah sejak zaman azali yang berhubungan dengan seluruh

perkara yang ada. Sedangkan Qadar adalah perwujudan kehendak Allah dari semua makhluk sesuai ilmu Allah. Maka Qadla' itu ibarat pondasi, dan Qadar bangunan. Qadla' ibarat alat takar, sedangkan Qadar ibarat barang yang ditakar. Qadla' ibarat pakaian, sedangkan Qadar ibarat memakai pakaian. Qadla' ibarat gambar tukang ukir yang ada pada pikirannya, sedangkan Qadar ibarat ukirannya.

Melakukan perbuatan maksiat, yaitu perbuatan yang menyebabkan pelakunya disiksa itu disebabkan Qadha Allah swt., takdir dan kehendakNya sejak zaman azali, tetapi bukan karena perintahNya, bukan karena kerelaanNya, dan bukan karena taufiq-Nya. Perlu dimengerti bahwa maksud yang dikehendaki perintah itu tidak sama dengan maksud yang dikehendaki kemauan, perintah itu tidak selalu berkaitan dengan kehendak, kadang-kadang terlepas dari kehendak, seperti kasus, jika anak seorang hakim membunuh seseorang secara sengaja, ketika mengadili kasus ini, sebagai hakim ia memerintahkan agar si pembunuh yang tidak lain adalah anaknya sendiri dibunuh, tentu saja perintah ini sebenarnya tidak ia kehendaki.

Arti ridla adalah menerima suatu perkara dan memberi pahala atau meninggalkan menyiksa. Adapun perkara yang diperbolehkan itu tidak diperintahkan oleh Allah. Jadi segala perkara yang diketahui Allah bakal terjadi itu Allah pasti menghendaki terjadinya. Baik Allah memerintahkan maupun tidak.

Ketahuilah bahwa orang kafir itu di perintah melakukan syariat seperti halnya ia diperintah beriman, ini menurut Madzhab Syafi'i, berbeda dengan pendapat Imam Hanafi, dia berpendapat, bahwa orang kafir itu tidak diperintah menjalankan (syariat), tetapi hanya diperintah beriman saja, dasarnya adalah firman Allah swt.:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم. (النساء: ١)

"Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu." **(QS. An-Nisa': 1)**

Imam Hanafi menafsirkan ayat ini: "Hai orang-orang yang beriman taatlah, hai orang-orang kafir berimanlah, hai orang-orang munafiq ikhlaslah dalam beriman."

Manusia itu terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Manusia yang beriman secara tulus, yaitu orang yang telah berikrar Iman dengan lisan, membenarkan dalam hati (terhadap hal-hal yang wajib dipercayai) dan merefleksikan dalam tindakan.
2. Manusia Kafir, yaitu orang yang tidak mau menyatakan iman secara lisan dan tidak juga iman dalam hatinya.
3. Orang munafik yang menghias kemunafikannya, yaitu orang yang mengakui dalam lisannya dan tidak membenarkan dalam hatinya, serta berpura-pura beserta orang mukmin.

Semua manusia diberi pahala karena keta'atannya, dan disiksa karena maksiatnya. Semua pahala dan siksa itu dengan janji dan ancaman Allah. Janji Allah untuk keta'atan dan ancaman Allah untuk maksiat. Allah berfirman :

فَأَمَّا مَن طَغَىٰ ﴿٣٧﴾ وَءَاثَرَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ ٱلْجَحِيمَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾ (النازعات: ٣٧-٤١)

"Adapun orang yang malampaui batas dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah

tempat tinggalnya. Dan adapun orang-orang yang takut kepada kesabaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya." **(QS. An-Nazi'at: 37-41)**

*****

BAB VIII

IMAN DAN SIFAT-SIFATNYA

مَسْئَلَةٌ اِذَا قِيْلَ لَكَ:

اَلْإِيْمَانُ يُتَجَزَّأُ اَمْ لَا؟

اَلْإِيْمَانُ لَا يُتَجَزَّأُ لِاَنَّهُ نُوْرٌ فِي الْقَلْبِ وَالْعَقْلِ وَالرُّوْحِ مِنْ بَنِي اٰدَمَ وَهُوَ هِدَايَةُ اللهِ تَعَالَى عَلَيْهِ فَمَنْ اَنْكَرَ شَيْئًا مِنْهَا فَقَدْ كَفَرَ.

S. "Apabila ditanyakan kepada engkau: 'Apakah Iman itu dapat terbagi atau tidak?'"

J. "Iman itu tidak dapat terbagi-bagi, karena iman itu merupakan Nur (cahaya) dalam akal dan ruh manusia, ia merupakan hidayah (Petunjuk) Allah kepadanya, barangsiapa mengingkari atau ragu bahwa iman adalah hidayah Allah, maka ia benar-benar kafir."

MASALAH APA YANG DIMAKSUD IMAN ITU NUR DAN HIDAYAH DARI ALLAH

مَسْئَلَةٌ اِذَا قِيْلَ لَكَ:

مَا الْمُرَادُ بِالْإِيْمَانِ ؟

فَالْجَوَابُ اَلْإِيْمَانُ عِبَارَةٌ عَنِ التَّوْحِيْدِ.

S. "Apabila ditanyakan kepada engkau: 'Apa yang dimaksud Iman?'"

J. "Iman adalah merupakan perkataan dari tauhid."

Keterangan:

Iman adalah ungkapan dari tauhid, menurut ulama ahli Kalam, Tauhid ialah mengesakan Tuhan yang disembah melaui wadah dengan mengakui keesaanNya dalam dzat, sifat, dan af'al (tindakan)-Nya. Dikatakan juga tauhid adalah menyakini hal-hal yang pasti pada Allah dan Rasul-Nya, hal-hal yang jaiz dan hal-hal yang mustahil.

Menurut Ulama Ahli Tasawuf, Tauhid adalah bahwa seseorang itu tidak melihat kecuali hanya kepada Allah. Artinya, seluruh perbuatan, gerak dan diam, seluruh kejadian pada makhluk, itu semuanya dari Allah Ta'ala Yang Maha Esa tidak ada sekutu bagi-Nya. Ulama ahli Tasawuf sama sekali tidak memandang adanya perbuatan terhadap selain Allah Ta'ala. Terkadang perkataan Iman itu diartikan tanda-tanda keimanan seperti yang pernah ditanyakan oleh Nabi saw. kepada orang-orang Arab:

اَتَدْرُوْنَ مَا الْاِيْمَانُ بِاللهِ تَعَالٰى وَحْدَهُ فَقَالُوْا اللهُ وَرَسُوْلُهُ اَعْلَمُ فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهَادَةُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَاَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَاِقَامِ الصَّلَاةِ وَاِيْتَاءِ الزَّكَاةِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ وَاَنْ تُعْطُوْامِنَ الْمَغْنَمِ الْخُمُسَ.

"Apakah kamu semua mengerti, apa arti Iman kepada Allah swt.?" Mereka menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda: Yaitu bersaksi tiada Tuhan selain Allah, dan aku adalah utusanNya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan menyerahkan seperlima hasil rampasan perang."

MASALAH SHALAT, PUASA, ZAKAT, MENCINTAI MALAIKAT, KITAB DAN RASUL TERMASUK IMAN ATAU BUKAN

مَسْئَلَةٌ إِذَا قِيْلَ لَكَ:

الصَّلاَةُ وَالصَّوْمُ وَالزَّكَاةُ وَحُبُّ الْمَلاَئِكَةِ وَحُبُّ الْكُتُبِ وَحُبُّ الرُّسُلِ وَحُبُّ الْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ مِنَ اللهِ تَعَالَى وَغَيْرِ ذٰلِكَ مِنَ الاَمْرِ وَالنَّهْيِ وَاِتِّبَاعِ سُنَّةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَهُوَ مِنَ الاِ يْمَانِ اَمْ لاَ؟

فَالْجَوَابُ لاَ لِاَنَّ الْاِيْمَانَ عِبَارَةٌ عَنِ التَّوْحِيْدِ وَمَا سِوَى ذٰلِكَ شَرْطٌ مِنْ شَرَائِطِ الْاِيْمَانِ.

S. **"Apabila ditanyakan kepada engkau: 'Apakah shalat, puasa, zakat, mencintai Malaikat, mencintai kitab-kitab, mencintai para Rasul, senang pada takdir Allah baik maupun buruknya, perintah dan laranganNya, dan mengikuti sunnah Nabi saw. termasuk iman atau tidak?'"**

J. "Semua yang tersebut di atas tidak termasuk Iman, sebab iman itu sebuah ungkapan dari tauhid dan segala sesuatu selain tauhid hanyalah merupakan syarat sahnya Iman."

Keterangan:

Shalat, puasa, zakat, mencintai malaikat, kitab, para utusan dan ridla pada takdir Allah baik dan buruknya, senang menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah serta mengikuti sunnah Nabi saw., itu semua tidak termasuk hakekat atau pokok Iman, tetapi

hanyalah cabang dari iman sebab iman adalah ungkapan dari tauhid sebagaimana diterangkan di atas, selain itu adalah syarat sahnya iman dan cabangnya, sebab termasuk syarat sahnya iman adalah senang pada Malaikat Allah, para Nabi-Nya dan para Wali-Nya, takut pada siksa-Nya, berharap rahmat-Nya, memperhatikan perintah dan larangan-Nya, serta membenci musuh-Nya yaitu orang-orang kafir.

Adapun shalat, puasa, zakat, dan haji adalah menjadi syarat sempurnanya Iman menurut pendapat yang dipilih di kalangan Ulama Ahlussunnah. Jadi orang yang meninggalkan shalat, zakat dan yang lain sedangkan ia mengakui dan membenarkan kalau hal itu diwajibkan atas dirinya, atau meninggalkan salah satunya sedang ia mengi'tikadkan wajibnya, maka ia disebut orang mukmin yang sempurna dalam hal berlakunya hukum-hukum bagi orang mukmin di dunia dan akhirat. Sebab pada akhirnya akan masuk surga, sekalipun masuk neraka kalau tidak mendapat syafa'at dari salah seorang yang diizinkan memberi syafa'at atau mendapat ampunan Allah. Dan orang Mukmin ini disebut mukmin yang kurang, dari segi lemahnya iman. Sebab ia meninggalkan perintah-perintah Allah. Jika ia meninggalkan perintah-perintah itu karena kejam terhadap peraturan Agama, atau merupakan kewajibannya, maka dia seorang kafir berdasarkan Ijma' Ulama'. Demikian pula jika ia meninggalkan salah satu dari empat perintah wajib di atas secara kejam. Sebab perintah itu berdasarkan dalil Syara'.

Ketahuilah, urusan agama itu ada empat:

1. Sahnya aqidah, yaitu keharusan berkeyakinan yang benar, bebas dari keragu-raguan.
2. Benarnya maksud (tujuan), yaitu bersikap benar dan jujur dalam tujuan. Nabi saw. bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

"Semua amal perbuatan itu sah hanya dengan niat."

3. Memenuhi janji, artinya apabila berjanji maka harus di penuhi, agar dalam hati Anda tidak terdapat sifat atau perilaku orang munafiq, di antara sifat orang munafiq adalah, apabila berjanji maka tidak dipenuhi (khianat).
4. Menjahui semua perbuatan maksiat, besar maupun kecil.

Catatan:

Apabila engkau ditanyakan kepadamu bahwa kekafiran itu sebab qadha' Allah swt. dan qadarNya, sedangkan ridla (menerima) qadha dan qadar Allah adalah wajib, padahal ridla (menerima) kekafiran adalah sebuah kekafiran. Bagaimana mengkompromikan hal yang wajib dan kekafiran?

Saya tegaskan, bahwa kekufuran adalah perkara yang telah dipastikan dan ditakdirkan, bukan qadha dan qadar. Sedangkan yang diwajibkan adalah menerima (ridla) adalah pada qadha dan qadar Allah, bukan pada perkara yang ditakdirkan. Selain itu, bahwa perkara yang berlainan dengan syara' (hukum agama) itu dengan sendirinya tidak disukai oleh setiap hamba Kalau memandang bahwa adanya perkara itu diqadla oleh Allah, seseorang dapat ridla dalam arti bahwa ia tidak menentang apa yang dikehendaki Allah dalam hal urusan yang bertentangan dengan Syara' itu dia tidak dipaksakan untuk mencintai perkara yang bertentangan dengan syara', sekalipun dipandang dari segi kedudukan perkara itu dapat diqadla oleh Allah. Seseorang hamba hanya dipaksa meninggalkan menentang Allah, dan mengi'tikadkan adanya hikmah pada qadla dan membenarkan sifat Adilnya Allah.

MASALAH IMAN DENGAN SIFAT SUCI ATAU TIDAK

مَسْئَلَةٌ إِذَا قِيْلَ لَكَ:

اَلْإِيْمَانُ بِصِفَةِ الطَّهَارَةِ اَمْ لَا؟

فَالْجَوَابُ اَلْإِيْمَانُ بِصِفَةِ الطَّهَارَةِ وَالْكُفْرُ بِصِفَةِ الْحَدَثِ وَيَنْتَقِضُ بِهِ جَمِيْعُ الْجَوَاحِ.

S. "Apabila ditanyakan kepada engkau: 'Iman itu bersifat suci (thaharah) atau tidak?'"

J. "Iman itu bersifat suci dan kekufuran itu sesuatu yang bersifat najis dan menyebabkan semua anggota badan rusak."

Keterangan:

Iman itu bersifat thaharah, dengan iman semua amal Perbuatan menjadi sah, sedang kekufuran itu merupakan hadats dan najis batin. Allah swt. berfirman:

إِنَّمَا الْمُشْرِكُوْنَ نَجَسٌ.

"Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis." **(QS. At-Taubah: 28)**

Orang-orang musyrik itu dihukum najis dalam keyakinannya (najis batinnya), bukan najis fisiknya, sebab kekufuran, semua amal perbuatan yang dilakukan oleh anggota badan batal, tidak diterima. Tetapi kalau ia masuk Islam, maka ia akan mendapatkan pahala karena keta'atan yang dilakukan. Keta'atan yang tidak memerlukan niat seperti sedekah, menyambung hubungan

keluarga, memerdekakan budak. Ketaatannya dihukumi sah sejak ia masuk Islam. Sebagaimana yang dikutip Syaikh Wana'i dari An Nawawi berdasarkan firman Allah Ta'ala :

وَمَن يَكْفُرْ بِالْإِيمَٰنِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِى الْآخِرَةِ مِنَ الْخَٰسِرِينَ ﴿٥﴾ (المائدة: ٥)

"Barangsiapa yang kafir sesudah ia beriman, maka benar-benar hapus amal (baik)nya dan di akhirat nanti tergolong orang-orang yang rugi." **(QS. Al-Maidah: 5)**

Tafsir ayat di atas ialah orang yang keluar dari iman (murtad), maka amal perbuatannya yang baik yang pernah ia lakukan menjadi rusak dan hapus, tidak diakui dan tidak di beri pahala, sekalipun ia masuk islam kembali dan di akhirat nanti termasuk golongan orang-orang yang rugi, jika sampai mati tetap dalam keadaan kafir.

Kafir yang dimaksud adalah kafir I'tiqadi, yakni ingkar terhadap kalimat tauhid, yaitu Laa ilaaha illallaah (tidak ada Tuhan selain Allah).

Jika ia masuk Islam sebelum mati, maka pahala amalnya yang rusak bukan amalnya. Jadi tidak wajib mengulangi haji yang sudah dilakukan. Begitu pula shalat yang telah dilakukan sebelum murtad.

MASALAH IMAN ITU MAKHLUK ATAU BUKAN

مَسْئَلَةٌ اِذَا قِيْلَ لَكَ:

الاِيْمَانُ مَخْلُوْقٌ اَمْ غَيْرُ مَخْلُوْقٍ؟

فَالْجَوَابُ الاِيْمَانُ هِدَايَةٌ مِنَ اللهِ تَعَالَى وَالتَّصْدِيْقُ بِالْقَلْبِ بِمَاجَاءَ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عِنْدِ اللهِ تَعَالَى وَالْاِقْرَارُ بِاللِّسَانِ وَالْهِدَايَةُ صُنْعُ الرَّبِّ وَهُوَ قَدِيْمٌ وَالتَّصْدِيْقُ وَالْاِقْرَارُ فِعْلُ الْعَبْدِ وَهُوَ مُحْدَثٌ وَكُلُّ مَا جَاءَ مِنَ الْقَدِيْمِ يَكُوْنُ قَدِيْمًا وَكُلُّ مَا جَاءَ مِنَ الْمُحْدَثِ يَكُوْنُ مُحْدَثًا

S. "Apabila ditanyakan kepada engkau: 'Apakah Iman itu makhluk atau bukan?'"

J. "Iman adalah hidayah dari Allah swt. dan mempercayai (tahdiq) dalam hati terhadap apa saja yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. itu dari sisi Allah swt. dan menyatakan dengan lisan. Hidayah ialah perbuatan Allah dan perbuatan Allah itu mesti Qadim sedangkan mempercayai dalam hati dan menyatakan dengan lisan adalah perbuatan hamba yang tentu saja adalah hadits (makhluk), jadi setiap yang datang dari yang qadim itu dihukumi qadim sedangkan yang datang dari makhluk itu dihukumi makhluk/ baru."

Keterangan:

Iman adalah hidayah Allah swt., pembenaran dengan hati terhadap apa saja yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw.

dari Allah dan menyatakan dengan lisan dengan mengucapkan kalimat tauhid:

اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلاَّ اللّٰهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللّٰهِ

"Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah."

Hidayah adalah perbuatan Allah dan tentu saja bersifat Qadim, sedangkan pembenaran dalam hati dan pernyataan dalam lisan, keduanya perbuatan hamba yang tentu saja baru, setiap yang bersandar pada yang Maha Qadim meski dihukumi Qadim pula dan sama sekali bukan makhluk, sedangkan apa saja yang berasal dari makhluk mesti baru (makhluk juga).

Syaikh Abu Ma'in An Nasafi mengatakan: "Tidak dapat dikatakan kalau iman dari seorang hamba itu adalah ikrar dengan lisan dan membenarkan dengan hati serta timbul petunjuk dan pertolongan dari Allah".

Ada sebagian ulama berkata: "Iman itu tidak boleh dijadikan nama untuk hidayah dan taufiq, sekalipun iman itu tidak mungkin ada tanpa keduanya, mengingat hamba itu diperintah beriman dan perintah itu tentu saja dalam hal-hal yang berada dalam kemampuan hamba, jika demikian, maka iman adalah makhluk."

Syaikh Al Bajuri berkata : "Yang benar itu adalah makhluk. Karena itu membenarkan dengan hati, atau membenarkan yang disertai dengan pernyataan lisan. Keduanya adalah makhluk. Kalau ada yang mengatakan qadim dengan memandang hidayah Allah adalah keluar dari hakikat iman. Dan hidayah itu juga baru. Tetapi jika kita memandang adanya iman itu karena qadla sejak azali, maka bisa benar kalau dikatakan bahwa Iman itu qadim.

Iman Muhammad Al-Khalili yang telah mengutip dari Imam Ar-Ramli menegaskan: Iman menurut ulama ahli tahqiq adalah

kepercayaan hati terhadap hal-hal yang secara pasti disampaikan oleh Rasulullah saw. dari Allah swt. adapun mengenai pernyataan (ikrar) dengan lisan hanyalah sebagai syarat pemberlakuan hukum-hukum di dunia. Dikatakan juga: Iman adalah ikrar (pernyataan dengan lisan) dan tashdiq (membenarkan dalam hati). Adalagi yang mengatakan: Iman adalah ikrar dan tindakan. Berdasarkan dua pendapat ini maka iman adalah makhluk, karena ia merupakan perbuatan hamba. Allah swt. telah berfirman:

وَاللهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ. (الصافات: ٩٦)

"Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat." **(QS. As-Shaffat: 96)**

Adapun tentang pernyataan Imam Abu Al-Laits As-Samarqandi, dalam menjawab pertanyaan "Iman itu makhluk atau bukan?" Dia menjawab bahwa iman adalah ikrar dan hidayah. Ikrar merupakan perbuatan manusia dan perbuatan manusia adalah makhluk. Sedangkan hidayah atau petunjuk adalah ciptaan Allah, maka perbuatan Allah adalah makhluk. Ini sebagai toleransi saja, karena hidayah Allah kepada hamba adalah menjadi sebabnya iman, bukan sebagian daripada iman. Sedangkan yang ditanyakan adalah jiwa iman, bukan iman dan sebabnya. Dan Allah-lah Yang Maha Mengetahui. Rahmat dan keselamatan semoga tetap atas junjungan kita Nabi Muhammad beserta keluarga dan sahabatnya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Wallahu a'lam.

*****